STUDI KRITIS NARASI KEBENCIAN *MUSLIM CYBER ARMY* DI MEDIA MASSA

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

TAFRI BAHRUR RISQI SIROJUDDIN

NIM: E01213083

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tafri Bakhrur Risqi Sirojuddin

NIM : E01213083

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2018

METERAI TEMPEL 1C2BCAFF201864660 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Saya yang menyatakan,

Tafri Bakhrur Risqi Sirojuddin

E01213083

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Tafri Bahrur Risqi Sirojuddin** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Juli 2018

Pembimbing I

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc,M.Fil.I

NIP. 198109152009011011

Pembimbing II

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA

NIP. 198011262011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh **Tafri Bahrur Risqi Sirojuddin** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

Dr. Kholis, M. Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil.I
NIP. 198109152009011011

Sekretaris,

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA
NIP. 198011262011011004

Penguji I,

Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003

Penguji II,

Dr. Ghozi, Lc, M. Fil.I
NIP. 197710192009011006

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : TAFRI BAKHRUR RISQI SIROJUDDIN
NIM : E01213083
Fakultas/Jurusan : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
E-mail address : Riskytafri@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
STUDI KRITIS NARASI KEBENCIAN *MUSLIM CYBER ARMY* DI MEDIA MASSA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2018

Penulis

(TAFRI BAKHRUR RISQI S.)

ABSTRAK

Tafri Bahrur Risqi Sirojuddin: "Studi Kritis Narasi Kebencian *Muslim Cyber Army* di Media Massa". Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Skripsi ini adalah studi tentang munculnya kelompok penyebar *hoax* dan ujaran kebencian (*hate speech)* yang bernuansa provokatif yang tersebar di media sosial. Kelompok tersebut menamakan dirinya sebagai *Muslim Cyber Army* (MCA). Kelahiran MCA diyakini ada bersamaan dan tak lepas dari berbagai macam aksi bela Islam yang sempat mewarnai tahapan Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 lalu. Pasca Pilkada DKI, MCA juga kembali berupaya untuk menjatuhkan oposisi politiknya rezim Jokowi. Mereka bekerjasama dengan mengembangkan isu-isu yang bernuansa SARA dan sentimen agama seperti; 'penganiayaan ulama' dan 'kebangkitan PKI'. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai dinamika narasi kebencian dan perang siber yang dilakukan oleh MCA di media sosial dan menganalisisnya dalam perspektif teori kritis Jurgen Habermas. Metode penelitian dalam skripsi ini dikaji dengan metode penelitian kualitatif, yaitu kajian pustaka (*library research*).

Penelitian menemukan bahwa ujaran kebencian dan perang siber yang dilalukan oleh kelompok MCA dalam aktivitasnya di media sosial, muncul karena adanya krisis legitimasi yang terjadi pada sekelompok aktor MCA yang memiliki semangat pembelaan terhadap Islam melalui media sosial. Namun dalam perkembangannya, kelompok MCA ini justru tumbuh menjadi kelompok yang menyebarkan *hoax* dan fitnah, sehingga mereka harus berhadapan dengan hukum positif yang berlaku di negeri ini. Pada akhirnya, relasi kuasa menjadi timpang. Komunikasi juga mengalami distorsi. Makna "Muslim" pada nama MCA juga tak bisa disepakati bersama. Sehingga kelompok MCA hanyalah formalisasi belaka. Dan konsensus yang dicapai hanyalah konsensus simbolik.

Kata kunci: *Muslim Cyber Army*, Teori Kritis, Konsensus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Metode Penelitian 12
1. Jenis Penelitian 12
2. Sumber Data 12
3. Metode Pengolahan Data 13
4. Validasi Data 14
G. Sistematika Pembahasan 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II JURGEN HABERMAS DAN TEORI KRITIS 16

A. Biografi dan Perjalanan Intelektual Jurgen Habermas 16
B. Karya-karya Pemikirannya 21
C. Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas 24
1. Teori Kritis 27
2. Pola Teori Kritis 31

BAB III DINAMIKA NARASI KEBENCIAN *MUSLIM CYBER ARMY* DI MEDIA MASSA 37

A. Awal Mula Kemunculan MCA 37
B. Motif dan Tujuan MCA 43
C. Indikasi Keorganisasian MCA 46
D. Indikasi Isu yang di Sebarkan MCA 53
1. Isu Penganiayaan Ulama' 53
2. Isu Kebangkitan PKI 54

BAB IV ANALISIS NARASI KEBENCIAN *MUSLIM CYBER ARMY* DI MEDIA MASSA PERSPEKTIF TEORI KRITIS JURGEN HABERMAS 57

A. Dari Kebebasan Berpendapat hingga Munculnya MCA 57
B. Konsesnsus Rasional sebagai Alternatif 62

BAB V PENUTUP 70

A. Kesimpulan 70
B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya kebutuhan masyarakat akan informasi ataupun berita yang memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang ingin dicapai atau diperoleh dalam hidup mereka. Selain itu, media memiliki kekuatan utama dalam membentuk apa yang diketahui tentang dunia dan dapat pula menjadi sumber utama berbagai ide dan opini serta mempengaruhi cara berfikir dan bertindak.[1]

Kata 'media' berasal dari kata latin dan bentuk jamak dari kata "medium", yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut *Association for Education Technology* (AECT), 'media' didefinisikan sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.[2] Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan 'media massa' adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.[3] Lain halnya dengan Jalaluddin Rahmat, 'media massa' didefinisikan sebagai sarana yang digunakan untuk menyalurkan

---

[1] Graeme Burton, *Yang Tersembunyi Di balik Media, Pengantar Kepada Kajian Medi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 2.

[2] Musliyah, "Komunikasi Politik Melalui Media Massa Pasangan Mochtar Muhammad-Rahmad Efendi dalam Pilkada Walikota Bekasi Periode 2008-2013" (Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), 35.

[3] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 726.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi, seperti televisi, radio, pers, dan film karena karakteristiknya yang terdapat unsur massa di dalamnya.[4] Atas beberapa definisi tersebut, maka bisa disederhanakan bahwa yang dimaksud 'media massa' adalah media yang khusus digunakan untuk komunikasi massa. Dengan kata lain, 'media massa' sebagai suatu alat untuk menyampaikan pesan berupa berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal kepada khalayak masyarakat, karena mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik.

Melalui media massa dapat diperoleh informasi tentang isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan, begitu juga untuk menyampaikan informasi tentang lingkungan sosial dan politik. Dengan kata lain media massa seakan-akan telah menjadi jendela kecil untuk menyaksikan berbagai peristiwa yang jauh dari jangkauan alat indera masyarakat, di mana teks kadang-kadang bisa menjadi kapsul yang membawa mereka ke masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang yang melintasi ruang dan waktu.

Media massa sendiri merupakan suatu istilah yang mulai dipergunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Di samping itu media massa juga mempunyai tugas atau kegunaan untuk menghibur dan memberikan informasi secara fakta dan benar kepada publik.[5]

Berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokkan atas dua kategori, yakni media massa cetak dan media massa elektronik.[6] Media massa cetak adalah

---

[4] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 2.
[5] Musliyah, *Komunikasi Politik*, 37.
[6] Elvinaro Ardianto dkk, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Bnadung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saluran informasi di mana pesan-pesannya disampaikan secara tertulis maupun bentuk gambar dalam bentuk tercetak, seperti surat kabar, majalah, tabloit dan poster. Sedangkan media massa elektronik adalah saluran informasi di mana pesan-pesanya disampaikan menggunakan teknologi audio dan visual, seperti radio dan televisi. Seiring berkembangnya teknologi, maka kini muncul media massa baru/modern yang disebut sebagai media online. Media online ini menggunakan teknologi internet untuk menyebarkan informasinya. Dan dilihat dari berbagai macam media massa tersebut, maka secara umum fungsi media massa adalah sebagai pelaporan suara dari kehidupan masyarakat, atau bisa dikatakan sebagai "pikiran rakyat" atas keadaan yang tengah terjadi di masyarakat.[7]

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan guna mencakup khalayak banyak. Komunikasi massa bersifat umum, terbuka, heterogen namun berlaku satu arah dan dilakukan melalui media yang terlembagakan. Media yang digunakan tersebut dinamakan media massa. Jika dulu hanya terdapat surat kabar dan televisi, maka kini terdapat paradigma baru tentang alat media massa ini, yaitu internet.[8]

Seiring dengan kemajuan teknologi di bidang komunikasi massa, maka semakin banyak informasi yang didapatkan sehingga masyarakat mulai berani berpikir dan bertindak kritis terhadapa beberapa pemberitaaan, terutama jika menyangkut keadaan ekonomi dan politik bangsa. Kecenderungan misi media

---

[7] Santana K, Septiawan, *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 84.
[8] Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

massa sebagai pendukung perubahan dan pengkritisi perubahan, menempatkan media massa pada posisi terpenting.[9]

Di samping itu, media massa sendiri dalam kajian komunikasi massa sering dipahami sebagai perangkat-perangkat yang diorganisir untuk berkomunikasi secara terbuka dan pada situasi yang berjarak kepada khalayak luas dalam waktu yang singkat. Lebih lanjut menurut Antonio Gramsci seperti yang dikutip oleh Alex Sobur, media massa merupakan arena pergulatan antar ideologi yang saling berkompetisi (*the battle ground for competing ideologies*).[10] Gramsci melihat media massa sebagai ruang di mana berbagai ideologi dipresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran sebuah ideologi, baik dari ideologi yang berkuasa maupun dari ideologi yang berseberangan dengan penguasa.

Di samping itu, era teknologi informasi dan komunikasi ini juga telah membuat peran media massa semakin vital. Media massa dapat menjadi alat untuk mempresentasikan atau mewakili kelompok-kelompok tertentu dengan berbagai kepentingan. Di satu sisi, media massa dapat mempresentasikan kelompok tertentu dalam arti positif. Di sisi lain, media massa juga dapat menghilangkan keberadaan dan peran kelompok yang lain. Namun terkadang juga perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan media massa tidak selamanya selaras dengan perbaikan posisi dan citra seseorang ataupun kelompok tertentu.[11]

---

[9] Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Interaktif Budaya Massa* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 25.
[10] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 30.
[11] Graeme Burton, *Yang Tersembunyi*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menerima informasi dari media, masyarakat kini sangat mudah percaya dan mudah dipengaruhi tentang informasi yang telah menyebar. Mereka seakan tidak mau tahu apakah berita yang mereka terima terbukti kebenarannya. Bahkan banyak masyarakat yang langsung mengeluarkan doktrin atau penilaiannya pada sebuah berita tanpa hadir di sekitar tempat kejadian. Pikiran mereka yang bebas seakan-akan terarah dalam satu masalah yang belum tentu kebenaran. Kebebasan dalam berfikir dan menerima informasi tersebut, seakan-akan hanya mengambil kesimpulan dan persepsi dari apa yang sudah disediakan media massa.

Beberapa waktu lalu, publik telah digegerkan dengan munculnya indikasi kelompok penyebar *hoax* dan berita-berita provokatif yang tersebar di media sosial (medsos), kelompok tersebut menamakan dirinya sebagai *Muslim Cyber Army* (MCA). Entah ada kepentingan apa kelompok ini sehingga menyematkan kata "muslim" di dalamnya, karena penulis sendiri juga meragukan jika mereka telah memahami konsekuensi atas kata "muslim" yang dimaksud. MCA sendiri mengaku bahwa mereka adalah sebuah kelompok yang menyebarkan syiar Islam melalui media sosial, dan siapapun yang melakukan syiar tersebut maka mereka bisa disebut MCA.

Belum jelas kapan awalnya kelompok ini dibentuk, namun bisa dipastikan bahwa nama MCA ini mencuat pada pemilihan kepala daerah (Pilkada) DKI Jakarta tahun 2017 lalu. MCA menyatakan sebagai kelompok yang memperjuangkan kepentingan umat Islam dan diduga berupaya menggagalkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemenangan pasukan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dan Djarot Saiful Hidayat.[12]

Dan pasca Pilkada DKI, kini MCA juga diduga berupaya menjatuhkan oposisi politiknya pemerintahan Presiden Jokowi. Mereka bekerjasama dengan mengembangkan isu-isu yang bernuansa SARA dan sentimen agama seperti; penganiayaan ulama, kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI), serta penyerangan terhadap elektabilitas presiden beserta tokoh-tokoh pemerintah tertentu. Tak hanya itu, MCA juga diduga telah menyebarkan konten berisi virus pada orang atau kelompok lawan yang berakibat dapat merusak perangkat elektronik bagi penerima.[13]

Fenomena inilah yang melatarbelakangi munculnya gagasan untuk melakukan kajian terhadap *Muslim Cyber Army* yang beberapa waktu lalu sempat marak diberitakan oleh media massa di depan publik. Dan atas dasar gagasan tersebut, maka penelitian ini akan mencoba melihat fenomena tersebut sebagai objek dalam teori kritisnya Jurgen Habermas. Selanjutnya peneliti akan menelaahnya secara filosofis bagaimana tahapan-tahapan proses kerja teori ini dalam kasus *Muslim Cyber Army*, karena bagaimanapun juga, fenomena ini sempat membuat masyarakat gelisah. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk kajian lapangan, melainkan kajian pustaka. Dan untuk data-data yang akan peneliti gunakan, hanya bersumber dari internet, artikel, jurnal, skripsi, serta data-data yang peneliti temukan sendiri dan data-data di dalam penelitian terdahulu oleh peneliti lain sebelumnya.

---

[12] "*Muslim Cyber Army*: Fenomena Politik Media Sosial" dalam https://www.asumsi.co/post/Diakses pada jam 20.00 WIB, 03 April 2018.
[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dideskripsikan peneliti, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan suatu permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana dinamika narasi kebencian *Muslim Cyber Army* di media massa?
2. Bagaimana analisis narasi kebencian *Muslim Cyber Army* di media massa perspektif teori kritis Jurgen Habermas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dinamika narasi kebencian *Muslim Cyber Army* di media massa.
2. Untuk mengetahui analisis narasi kebencian *Muslim Cyber Army* di media massa perspektif teori kritis Jurgen Habermas.

D. Kegunaan Penelitian

Yang dinamakan sebuah penelitian, disamping memiliki tujuan, di sisi lain juga memiliki kegunaan. Kegunaan penelitian yang ingin peneliti capai adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis:

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh masyarakat, khususnya kalangan akademisi, agar membuka kesadaran kita bahwa ketika fenomena ini dipertunjukan di ruang-ruang siber kita melalui media sosial,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cepat ia akan menyebar di masyarakat dan menjadi viral. Sehingga dalam menerima informasi dari media sosial, masyarakat akan sangat mudah percaya dan mudah terpengaruh, mereka seakan tidak mau tahu apakah berita yang mereka terima terbukti kebenarannya. Penelitian ini akan menyelidiki dan menunjukkan apa yang mungkin pada mulanya terlihat sepeleh, namun ternyata mempertaruhkan keberlangsungan sebuah keberagamaan yang terjadi di negeri kita, mengingat keberagamaan selama ini sering kali disalahfahami sehingga menjadi hal yang sangat sensitif untuk dibicarakan.

2. Kegunaan Praktis:

   Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memperluas wacana pengetahuan kita tentang munculnya kelompok *Muslim Cyber Army* yang beberapa waktu lalu sempat marak diberitakan oleh media massa di depan publik kita.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji beberapa pembahasan yang berhubungan dengan tema ini, meskipun ide dalam penelitian ini berasal dari sebuah penelitian yang telah dilakukan dan ditunjang oleh beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan yang peneliti bahas. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sedikit relevan dengan tema yang peneliti kaji, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Samroni, yang berjudul "*Studi Epistemologi Jurgen Habermas mengenai Rasionalitas Ilmu sebagai*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuatan Modernisme dan Implikasinya terhadap Praksis Pendidikan di Indonesia".[14]

Dalam penelitian ini, Imam membahas tentang tela'ah pendasaran epistemologis pengetahuan di dalam ruang modernitas, terutama kepentingan rasionalitas ilmu di alam dan sebagai kekuatan modernisme itu sendiri. Studi pengetahuan kontemporer ini di latari kritik-kritik radikal dari pascamodernisme dan holisme. Sehingga, dengan kejernihan inilah ditawarkan skema praksis pendidikan di Indonesia. Dengan melacak konteks "nalar modernitas" dalam tradisi Barat dari Weberian, Habermasian, posmo, juga kecenderungan holisme ilmu yang telah menjadi kuasa pengetahuan. Ilmu yang tidak berbasis ilmiah dipinggirkan, bahkan di dalam wilayah penyelenggaraan pendidikan. Ilmu telah menjadi kriterium. Isu peningkatan kemampuan pembangunan, wacana kapasitas bangsa untuk belajar, konsep kekuatan pendidikan nasional yang telah menjadi bahasa-gaul pendidikan di Indonesia semakin memperjelas hal-ihwal ilmu sebagai kuasa yang selalu disambut gagap oleh para penyelenggara pendidikan. Dan selanjutnya adalah perlunya praksis pendidikan yang mengakomodasi kebudayaan (sebagai sistem pengetahuan) berdasar paradigma komunikasi Jurgen Habermas.

2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Marfu'ah Sri Sanityastuti, yang berjudul "*Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas sebagai Rekonstruksi Ilmu Sosial*".[15]

---

[14] Imam Samroni, "Studi Epistemologi Jurgen Habermas mengenai Rasionalitas Ilmu sebagai Kekuatan Modernisme dan Implikasinya terhadap Praksis Pendidikan di Indonesia" (Skripsi, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, UNY, Yogyakarta, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, Marfu'ah membahas tentang teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas, yang nantinya dijadikan pendasaran baru dalam membangun epistemologi ilmu-ilmu sosial, hal ini berangkat dari perbedaan dalam metodologi ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial.

3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bambang Irawan, yang berjudul "*Demokrasi Deliberatif Konstribusi Untuk Negara Hukum Demokratis; Telaah atas Pemikiran Politik Jurgen Habermas Dalam Perspektif Fiqh Siyasah*".[16]

   Dalam penelitian ini, Bambang membahas tentang pemikiran Jurgen Habermas tentang demokrasi deliberatif dengan dianalisis dari segi fiqh siyasah (hukum tata negara Islam), di dalamnya Bambang berupaya untuk merekonstruksi proses komunikasi dalam konteks negara hukum demokratis. Hukum harus menjadi atau dihasilkan dari konsensus rasional. Dan demokrasi bisa menjadi bagian dari sistem politik umat Islam apabila orientasi di dalamnya dan sistem nilainya harus diberi muatan nilai-nilai agama dan moralitas.

4. Dan tinjauan pustaka terakhir yang dilakukan oleh Ahmad Atabik, yang berjudul "*Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas*".[17]

   Dalam penelitian ini, Atabik mencoba menguak tentang teori hermeneutika kritis Habermas. Teori hermeneutika kritis Habermas

---

[15] Marfu'ah Sri Sanityastuti, "Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas sebagai Rekonstruksi Ilmu Sosial" (Skripsi, Jurusan Komunikasi Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

[16] Bambang Irawan, "Demokrasi Deliberatif Konstribusi Untuk Negara Hukum Demokratis; Telaah atas Pemikiran Politik Jurgen Habermas Dalam Perspektif Fiqh Siyasah" (Skripsi, Jurusan Hukum Islam, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008).

[17] Ahmad Atabik, "Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas", *Jurnal Fikrah*, Vol. 01, No. 02 (Juli-Desember, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sebuah terobosan baru untuk menjembatani ketegangan antara objektifitas dengan subjektifitas, antara yang idealitas dengan realitas, antara yang teoritis dengan yang praktis. Dan inilah sebuah prestasi Habermas dalam disiplin hermeneutika. Hermeneutika yang awal mulanya berkutat pada wilayah idealisme, oleh Habermas telah ditarik secara "paksa" turun untuk bisa memahami lapangan realisme-empiris. Pada era ini aspek subjektifitas dan objektifitas sudah mulai diperhitungkan untuk menafsirkan teks dan realitas sosial. Hal ini sebagai upaya ntuk meng-*counter* balik terhadap arogansi ilmu eksakta yang mulai mendominasi wilayah ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka di atas, persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah terletak pada pisau analisisnya, yaitu sama-sama menggunakan Jurgen Habermas. Hanya saja perbedaanya adalah peneliti belum menemukan objek kajian yang sama, terlebih terkait kasus *Muslim Cyber Army* yang sempat menghebohkan publik.

Persoalan ini tidak semata-mata disebabkan oleh jejaring media yang semakin luas, tetapi pada saat yang sama, ternyata hal ini meniadakan jarak hubungan spasial dan temporal, sehingga membuat kita segera melakukan pendefinisian ulang atas makna dan identitas yang sudah mencair. Untuk melihat fenomena tersebut perlu kajian yang mendalam dan tentu saja salah satunya pisau teori yang memadai. Untuk itulah melalui penelitian ini, peneliti ingin meneliti kajian tersebut dengan menghadirkan wacana teori kritis dari Jurgen Habermas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti juga menganggap bahwa pendekatan teoretik pun sudah cukup memadai untuk menganalisisnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu hal yang diperlukan dalam suatu penelitian. Penggunaan metode penelitian yang tepat dapat menghindari kemungkinan timbulnya penyimpangan-penyimpangan sehingga data yang diperoleh benar-benar objektif dan dapat dipertanggung-jawabkan. Oleh karena itu metode penelitian dalam karya ilmiah ini meliputi:

1. Jenis penelitian

   Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu kajian pustaka (*library research*) dan dengan pendekatan *deskriptif kualitatif*, yaitu mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian untuk dijadikan bahan referensi dan sumber data. Dalam penelitian ini sumber data yang dimaksud adalah sumber data yang tertulis.

2. Sumber data

   Dalam proses pencarian data, peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang diambil dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum. Sumber data tersebut bisa berupa website, artikel, jurnal, buku, maupun skripsi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data proporsional yang digunakan dalam penelitian ini. Tetapi mengingat bahwa peneliti tidak menemukan suatu buku maupun penelitian lain yang membahas tentang tema yang peneliti kaji ini, terlebih tentang *Muslim Cyber Army*, maka penelitian ini benar-benar penelitian yang baru pertama kali dilakukan. Untuk itu sumber data yang peneliti pakai adalah tulisan-tulisan yang tersebar luas di beberapa website media massa yang relevan dengan tema ini.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi pendukung dari sumber data primer, sumber data tersebut bisa berupa artikel, jurnal, buku, maupun skripsi yang terkait dengan teori hermeneutikanya Jurgen Habermas.

3. Metode pengolahan data

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam teknik pengolahan data ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan filosofis. Adapun metode pengolahan data sebagai berikut:

a. Melakukan analisis dan klarifikasi atas data yang terkumpul secara sistematis dan metodis.
b. Melakukan interpretasi atau menangkap makna atas data-data yang telah dianalisis oleh peneliti sebelumya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menuangkan hasil pembahasan ke dalam bentuk berupa laporan penelitian secara sistematis dan metodis.

4. Validitas data

Dalam rangka pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), yakni dengan melakukan *inkuiri* seketat mungkin, sehingga mencapai kepercayaan terhadap hasil temuan, kemudian menunjukkan derajat kepercayaan terhadap hasil temuan dengan membuktikan kenyataan ganda penelitian. Sementara teknik pemeriksaan data, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu peneliti dapat me-*receck* temuanya dengan membandingkan dengan berbagai sumber.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan bagian dari persyaratan suatu karya ilmiah yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan antara satu sama lain. Adapun hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam lima bab, masing-masing bab melingkupi suatu bahasan tertentu yang menunjang penelitian ini. Oleh karena itu, sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitin, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tentang kajian teori, yang meliputi: biografi Jurgen Habermas, karya-karyanya, dan teori kritisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga, menjabarkan hal-hal yang terkait dengan dinamika narasi kebencian *Muslim Cyber Army* di media massa.

Bab keempat, menganalisis narasi kebencian *Muslim Cyber Army* di media massa perspektif teori kritis Jurgen Habermas.

Bab kelima, adalah penutup, dimana dari bab-bab sebelumnya ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran bagi kemungkinan penelitian selanjutnya. Adapun bagian akhir adalah lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini yang meliputi: daftar pustaka dan riwayat hidup peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

JURGEN HABERMAS DAN TEORI KRITIS

A. Biografi dan Perjalanan Intelektual Jurgen Habermas

Jurgen Habermas merupakan seorang filsuf dan teoritis sosial yang paling berpengaruh pada saat ini. Ia dilahirkan di kota Dusseldorf, Jerman pada tanggal 8 Juni 1927. Seorang anak dari keluarga kelas menengah yang agak tradisonal. Sang ayah pernah menjabat sebagai direktur Kamar Dagang di kota kelahirannya.[1]

Jerman dengan keunikannya tersendiri telah menjadi saksi bisu lahirnya sejumlah filsuf besar dan berpengaruh pada zamannya. Sebut saja, Immanuel Kant, Arthur Shopenhauer, Johann Gottlieb Fichte, Friedrich Schelling, George Wilhelm Friedrich Hegel, Karl Marx, Friedrich Nietzsche, Wilhelm Dilthey, Edmund Husserl, Max Scheler, Karl Jaspers, Martin Heidegger, Max Horkheimer, Theodor Wiesengrund Adorno dan Herbert Marcuse.

Dari sederet nama di atas, Jurgen Habermas merupakan salah satunya yang masih hidup, Pengalaman pahitnya sewaktu masih remaja yang ditandai dengan dua peristiwa besar yaitu Perang Dunia ke II dan pengalaman hidupnya di bawah rezim nasionalis-sosialis Adolf Hitler, turut andil dalam membentuk konstruksi pemikirannya dikemudian hari.

Tak heran kiranya jika Thomas McCarty, seorang intelektual dari Inggris dan seorang ”Habermasian” mengomentari ketokohan Jurgen Habermas. Menurutnya, sebagaimana dikutip Ibrahim Ali Fauzi, bahwasanya Habermas

[1] Franz Magnis Suseno, “75 Tahun Jurgen Habermas”, *Majalah Basis edisi 11-12* (November-Desember, 2004), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah seorang tokoh intelektual terkemuka dalam iklim akademis di Jerman dewasa ini, sebagaimana yang dialami sendiri.

Hampir tidak ada seseorang yang bergelut dalam bidang ilmu humaniora (kemanusian) dan ilmu-ilmu sosial yang tidak merasakan pengaruh pemikiran Jurgen Habermas. Ia adalah raja, dengan keluasan dan kedalaman ilmunya, ia memberikan kontribusinya dalam filsafat, psikologi, ilmu politik dan sosiologi. Habermas membangun kerangka teorinya secara holistik dalam kerangka kesatuan perspektif. Kesatuan perspektif di sini berasal dari sebuah visi kemanusian yang berakar dan membentang dari tradisi Immanuel Kant hingga Karl Marx. Tradisi kemanusiaan tersebut merupakan sebuah upaya menggambarkan akan dirinya dan semua orang yang mempunyai intensi moral-politik. Hal ini tergambar secara jelas dari bentuk gagasan-gagasan sistematis di mana ia artikulasikan.[2]

Pendidikan tingginya berawal dari sebuah univesitas di kota Gottingen. Di Gottingen Jurgen Habermas belajar kesusasteraan Jerman, sejarah dan filsasat. Ia juga mempelajari bidang-bidang lain seperti, psikologi, dan ekonomi. Selang beberapa tahun setelah ia pindah ke Zurich, Jurgen Habermas kemudian melanjutkan studi filsafatnya di Universitas Bonn di mana ia memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat setelah ia mempertahankan desertasinya yang berjudul "*das Absolut und die Geschichte*" (yang Absolut dan Sejarah), suatu studi tentang pemikiran Friedrich Schelling.[3] Di samping itu, ia juga terlibat aktif dalam diskusi-diskusi politik, diantaranya perdebatan hangat tentang masalah persenjataan kembali (*rearmanent*) di Jerman setelah kalah dalam perang dunia ke

---

[2] Ibrahim Ali Fauzi, *Seri Tokoh Filsafat; Jurgen Habermas* (Jakarta: Teraju, 2003), 17-18.
[3] K. Bertens, *Filfasat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

II. Dari aktivitas inilah ia menggabungkan dirinya dalam partai *National Socialist Germany*.

Pada usianya yang ke 25 tahun, Jurgen Habermas bergabung dengan *Institut für Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt yang biasa disebut dengan "Mazhab Frankfurt" dan Jürgen Habermas terlibat aktif dalam mempopulerkan megaproyek teori kritis (*kritische theorie*). Menurut Franz Magnis Suseno, filsafat kritis berdiri dalam tradisi pemikiran yang mengambil inspirasi dari Karl Marx. Ciri khas dari filsafat kritis adalah selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata.[4]

Dua tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1956, ia telah dipercaya sebagai asisten dari Theodor Wiesengrund Adorno. Peristiwa ini merupakan sebuah pertualangan yang mengharu-biru, karena di lembaga inilah Jurgen Habermas menemukan identitas intelektualnya.

Begitu juga dengan sang guru (Theodor Wiesengrund Adorno), ia merasa senang dan puas atas kinerja Jurgen Habermas, seorang penulis yang berbakat dan memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap lembaga (Institut Penelitian Sosial Frankfurt). Hal ini juga dialami dengan rasa yang sama oleh Jurgen Habermas. Peristiwa ini terjadi ketika ia menerima gajian pertamanya. Ia merasa telah menjadi laki-laki sungguhan (bisa mencari uang sendiri).

Peristiwa di atas membuatnya semakin bergairah untuk meminang seorang kekasihnya yaitu Ute Wesselhoeft, dan melanjutkannya pada jenjang pernikahan pada bulan Agustus 1955, dari hasil pernikahan ini, ia dikaruniai tiga putra,

---

[4] Listiyono Santoso dan I Ketut Wisarja, *Epistemologi Kiri* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tilmann, Rebekka, dan Judith. Akan tetapi, lebih dari itu, Sang murid (Jurgen Habermas) sangat mengagumi dan senang bekerja sama dengan Theodor Wiesengrund Adorno, akan karyanya dan olehnya ia dikenalkan dengan beragam tulisan dan pemikiran yang belum ia kenal sebelumnya.[5]

Kesibukannya di *Institut für Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt dan sebagai asisten dari Theodor Wiesengrund Adorno tidak menghalanginya untuk mendapatkan gelar post doktoral dari Universitas Marburg. Tidak berhenti di sini, kurang lebih dari sepuluh buah gelar kehormatan yang ia raih dari beragam Universitas di antaranya adalah, New School for Social Research, New York, Universitas Hebrew Jerusalem, Universitas Buenos Aires, Universitas Hamburg, Reichsuniversitat Utrecht, Universitas Northwestern, Universitas Evanston, Universitas Athens, Universitas Tel Aviv, Universitas Bologna, dan Universitas Paris.[6]

Pada paruh 1961, ia juga mempersiapkan sebuah *Habilitationsschrift* yang berjudul *Srukturwandel der Oefenttlichkeit* (Perubahan dalam Struktur Pendapat Umum). Yang merupakan sebuah studi tentang sejauh mana demokrasi masih mungkin dalam masyarakat industri modern dan secara khusus membahas berfungsi tidaknya pendapat umum dalam masyarakat umum. Sembari belajar sosiologi kepada Theodor Wiesengrund Adorno, Jurgen Habermas juga mengambil bagian dalam sebuah proyek penelitian mengenai sikap politik mahasiswa di Universitas Frankfurt yang dikemudian hari dipublikasikan dalam buku *Student und Politik* (Mahasiswa dan Politik), yang ditulis bersama dengan

---

[5] Maulidin Al-Maula, "Teori Kritis *Civil Society*", *Jurnal Gerbang*, Vol. 05, No. 13 (Oktober-Desember, 2002), 242-245.
[6] Ibid., 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

L.v. Friedeberg, Ch. Öhler, dan F. Weltz, dan pada saat bersamaan ia diundang menjadi profesor filsafat di Heidelberg.

Ketika menjabat sebagai profesor filsafat di Heidelberg, yang mana salah satu koleganya adalah dedengkot hermeneutika terkondang pada waktu itu yaitu, Hans Georg Gadamer, empat tahun kemudian ia menerima tawaran untuk mengajar dan mengabdi sebagai guru filsafat dan sosiologi di Universitas Frankfurt.

Sesaat setelah tiba di Frankfurt, ia kemudiaan terpilih sebagai pengganti dari seniornya (Max Horkheimer) sebagai Direktur *Institut für Sozialforschung*. Tatkala terjadi peristiwa demontrasi yang dilakukan oleh 'kelompok mahasiswa sosialis Jerman' (*Sozialistischer Deutsche Studentenbund*) pada gugusan tahun 968-1969,[7] Habermas menunjukkan sikap dukungannya pada demontrasi yang digelar oleh mahasiswa tersebut. Hal ini berdampak pada dipecatnya sebagai birokrat kampus, akan tetapi keyakinan bahwasanya kebenaran tidak akan tenggelam selamanya membuatnya harus memilih jalan tersebut (baca: dipecat sebagai birokrat kampus). Ia sangat dekat dengan kelompok kiri ini, bahkan Jurgen Habermas dianggapnya sebagai ideolog dari gerakan tersebut. Akan tetapi, hubungan mesra ini tidak berjalan mulus, aksi-aksi gerakan mahasiswa ini kemudian tidak membuatnya merasa simpatik, hal ini diakibatkan oleh model gerakan yang sudah mulai di luar batas kewajaran (kekerasan), melihat hal ini Habernas juga tidak tinggal diam, ia mulai dengan kritiknya atas model gerakan tersebut, konflik (konfrontasi) dengan mahasiswa tak dapat dielakkan lagi, karena

[7] K. Bertens, *Filfasat Barat Kontemporer*, 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Habermas beranggapan bahwasanya gerakan yang dilakukan oleh Kelompok Mahasiswa Sosialis Jerman sebagai bentuk dari 'revolusi palsu' bentuk-bentuk pemerasan yang diulang kembali dan *conterproductive*.[8]

Akibat dari konfrontasi dengan mahasiswa, ia meninggalkan Universitas Frankfurt dan menerima tawaran di Stanberg, Bayern yakni terhitung sejak 1971 sampai 1981 untuk menjadi peneliti di *Max-Planck Institut zut Erfoschung der Lebensbendingungen der Wissenschaftichtechischen Welt* (Institut Max-Planck untuk Penelitian Kondisi-Kondisi Hidup dari Dunia Teknis-Ilmiah), dalam lembaga ini Jurgen Habermas bermitra dengan O. F von Weizsacker, dan pada tahun 1972, ia akhirnya meraih posisi puncak (direktur) dalam lembaga ini. Pada lembaga inilah Jurgen Habermas pengembaraan (aktivitas) intelektualnya banyak dihabiskan. Setelah kurang lebih sepuluh tahun di *Max-Planck Institut zut Erfoschung der Lebensbendingungen der issenschaftichtechischen Welt*, karir ilmiahnya menjadi suatu periode yang subur dalam mensistematisir aktivitas intelektualanya. Dan akhirnya pada tahun 1981 pusat penelitian ini terpaksa bubar, setelah *staff*-nya tidak berhasil mencapai kesepakatan tentang arah perkembangan selanjutnya.[9]

B. Karya-karya Pemikiranya

Jurgen Habermas merupakan penulis yang sangat produktif. Karya-karyanya sangat banyak, baik berupa buku, esai, hasil penelitian, artikel, maupun tanggapan pada karya tokoh yang lain. Oleh karena itu, dengan melihat

---

[8] Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, 221.
[9] K. Bertens, *Filfasat Barat Kontemporer*, 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktifikas Jurgen Habermas dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, maka penulis dalam penelitian ini tidak bisa menyebut satu persatu dari sekian banyak karyanya, dan hanya membatasi sebagian besar dari karya-karyanya yang populer. Berikut adalah karya-karya Jurgen Habermas yang populer:[10]

1. *Das Absolut und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah), 1954. Disertasi program doktoratnya dalam bidang filsafat di Universitas Bonn.
2. *Theorie und Praxis* (Teori dan Praksis), 1962.
3. *Erkenntnis und Interesse* (Pengetahuan dan Kepentingan), 1968. Semula Pidato Pengukuhan di Universitas Frankfurt am Main, 18 Juni 965.
4. *Technik und Wissenschaft als Ideologie* (Teknologi dan Ilmu sebagai Ideologi), 1968. Sumbangan untuk dimuat dalam "*Antworten auf Herbert Marcuse*" (Jawaban jawaban kepada Herbert Marcuse) berkenaan dengan ulang tahun Marcuse yang ke 70.
5. *Legitimations probleme im Spätkapitalismus* (Masalah Legitimasi dalam Kapitalisme Lanjut), 1973.
6. *Theorie der Kommunikatives Handeln* (Teori Tindakan Komunikatif), 1981.
7. *Die Moderne ein unvollendees Projekt* (Modernitas Proyek Yang Tak Pernah Selesai), 1981.
8. *Moralbewußtsein und Kommunikatives Handeln* (Kesadaran Moral dan Tindakan komunikatif), 1983.

[10] Maulidin Al-Maula, *Teori Kritis*, 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. *Vorstudien und Ergänzungen zur Theorie des Kommunikatives Handeln* (Studi Awal dan Penyempurnaan Teori Tindakan Komunikatif), 1984.
10. *Der Philosophische Diskurs der Moderne* (Wacana Filosofis tentang Modernitas), 1985.
11. *Nachmetapphysisches Denken Philosophische Aufsatze* (Pemikiran Pascametafisika: Esai-esai Filsafat). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1988.
12. *Texte und Kontexte* (Teks dan Konteks). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1991.
13. *Faktizitat Geltung-Beitrage zur Diskurstheorie des Rechts und des demokratischen Rechtsstaats* (Faktisitas dan Validitas: Kontribusi pada Teori Wacana Hukum dan Negara Konstitusional Demokratik). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1992.
14. *On the Pragmatics of Communication* (Seputar Pragmatika Komunikasi), editor Maeve Cooke. Cambridge, Mass: MIT Press, 2000.
15. *Kommunikatives Handeln und detranszentalisierte Vernunft* (Tindakan Komunikatif dan Nalar Detransendental). Liepzig : Reclam Verlag, 2001.
16. *Glauben und Wissen* (Iman dan Pengetahuan). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 2001.
17. *Religion and Rationality: Essays on Reason, God, and Modernity* (Agama dan Rasionalitas: Esai-esai tentang Nalar, Tuhan dan Modernitas), editor Eduardo Mendieta. Oxford: Polity Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas

Secara etimologis, "hermeneutika" berasal dari bahasa Yunani hermeneuein yang berarti 'menafsirkan'. Maka, kata benda hermeneia secara harfiah dapat diartikan penafsiran atau interpretasi. Sedangkan secara terminologis, hermeneutika berarti proses mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi ketahuan atau mengerti.[11]

Secara literatur, walaupun gagasan-gagasan Habermas tidak berpusat pada hermeneutik, akan tetapi banyak dari para pengikutnya dan para penulisnya yang mengatakan bahwa gagasan Habermas lebih mendukung dan cenderung bersifat hermeneutis. Bahkan karya-karyanya tidak secara khusus membicarakan hermeneutik sebagai gagasan tunggalnya. Namun, jika diteliti lebih dalam, gagasan hermeneutik Habermas dapat ditemukan di dalam tulisannya yang berjudul *knowledge and human interests* (pengetahuan dan minat manusia)[12].

Kemudian, dalam perkembangan tradisi hermeneutika tersebut, pemikiran Habermas memiliki kontribusi yang cukup signifikan. Gagasan dan pemikirannya memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan para pemikir hermeneutika yang lain. Karakteristik pemikirannya sangat berbeda dengan pemikiran Scheilmacher, Wilhelm Dilthey dan Emilio Betti yang lebih menekankan pada *objective*

---

[11] Istilah Hermeneutik dalam bahasa Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh mitologis yang bernama Hermas, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Yupiter kepada manusia. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di gunung Oliympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik: sebuah metode filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 23-24.
[12] Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretation dalam upaya merumuskan *general body* bagi prinsip-prinsip metodologis penelitian ilmu-ilmu sosial.[13]

Pemikiran hermeneutika Habermas juga sangat berbeda dengan pemikiran Martin Heidegger, Rudolf Bultman dan Hans-George Gadamer yang lebih menekankan pada *subjective interpretation* dengan memusatkan perhatian pada ontologi pemahaman dan interpretasi. Jika teori hermeneutika Schaeilmacher memfokuskan pada permasalahan tentang kemungkinan adanya hermeneutika universal, kemudian Dilthey memusatkan perhatiannya pada penyusunan fondasi epistemologi hermeneutik dan Betti yang berusaha mengeksplorasi metodologi interpretasi terhadap *the objective mind*, maka pemikiran hermeneutika Martin Heidegger, Rudolf Bultman dan Hans-George Gadamer lebih memfokuskan pembahasannya pada *the interpretation of dasein* dan menekankan pada kesadaran manusia akan hubungannya dengan tradisi dan pertanggangung jawabannya terhadap masa depan.[14]

Lain halnya mereka, Hermeneutika Habermas sendiri cenderung tampil untuk mengkritisi kelemahan konsep hermeneutika, khususnya yang dikemukakan Gadamer, yang lebih memfokuskan diri pada makna yang dimaksud subjek. Hebermas juga mengkritik Gadamer karena kegagalannya dalam mempertimbangkan situasi dialektis antara aktor dan interpreter. Menurut Habermas, kerangka yang lebih layak untuk menafsirkan sebuah makna akan merujuk pada sistem kerja dan dominasi (*the system of labor and domination*), yang dalam kaitannya dengan bahasa, menyusun konteks objektif dalam tindakan

---

[13] Ilyas Supena, "Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas dan Implikasinya bagi Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman", *Jurnal Teologia*, Vol. 16, No. 1 (Januari, 2005), 7.
[14] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang akan dipahami.[15] Maka dalam posisi demikian, "memahami" berarti proses kerja sama yang menghubungkan antara yang satu dengan yang lain secara serentak dalam dunia kehidupan sosial.[16] Dalam konteks ini dapat dijelaskan bahwa konstruksi dari hermeneutika Habermas lebih membentuk kepada beberapa metode pemahaman dan jenis pemahaman.

Dalam "metode memahami", Habermas membedakan antara pemahaman dan penjelasan. Ia memperingatkan kita bahwa; kita tidak dapat memahami sepenuhnya makna dari sesuatu fakta, sebab ada juga fakta yang tidak dapat diinterpretasi. Bahkan kita tidak dapat menginterpretasikan fakta secara tuntas. Habermas menyatakan bahwa selalu ada makna yang bersifat lebih, yang tidak dapat dijangkau oleh interpretasi, yaitu yang terdapat di dalam hal-hal yang bersifat tidak teranalisiskan, tidak dapat dijabarkan, bahkan di luar pikiran kita. Semua hal tersebut mengalir secara terus-menerus di dalam hidup kita.

Pemahaman hermeneutiknya sedikit berbeda dari jenis pemahaman yang lainnya, sebab pemahaman hermeneutiknya diarahkan pada konteks tradisional tentang makna. Habermas membicarakan tentang "pemahaman monologis atas makna", yaitu pemahaman yang tidak melibatkan hubungan-hubungan faktual tetapi mencakup bahasa-bahasa 'murni', seperti misalnya bahasa simbol. Dari pembedaan itu kita mengetahui bahwa monologika adalah pemahaman atas simbol-simbol yang disebut Habermas sebagai "bahasa murni", karena simbol-

[15] Ibid.
[16] E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol tersebut mempunyai makna yang definitif, sebagaimana terdapat dalam setiap rumusannya.[17]

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa proyek hermeneutika Habermas adalah proyek hermeneutik sosio-kritis (*social-critical Hermeneutic*) yang dapat diberangkatkan dari sisi epistemologis pemahaman manusia maupun sisi metodologis dan pendekatan komunikatif, baik dalam teks, tradisi, maupun institusi masyarakat.

1. Teori Kritis

Secara genealogis, Habermas tergolong generasi kedua dari madzhab Frankfurt dan dikenal sebagai pencetus 'teori kristis' yang baru dari para pendahulunya (madzab Frankfurt generasi pertama; Adorno, Hoxhaimer, dan Marcuse yang mengawali gagasan 'teori kritis' yang lama). Sebagai generasi kedua madzhab Frankfurt, Habermas berupaya mengatasi kebuntuan dan merekonstruksi ulang bangunan pemikiran yang telah dibangun oleh generasi pertamanya. Madzhab ini dikenal dengan teori kritisnya. Teori ini sebenarnya dirumuskan oleh Horkheimer. Secara sederhana teori ini dapat diartikan sebagai rumusan konsep yang diarahkan untuk menguji kembali konsepsi pengetahuan sosial yang sudah apan pada waktu itu. Kelompok mapan ini tidak lain adalah aliran positivistik-kapitalistik dengan topangan metode-metode tradisionalnya dan bahkan di dalam kelompok sosialis itu sendiri.[18] Kondisi sosial seperti itu perlu ditelaah kembali karena dalam dataran

[17] Ibid., 90.
[18] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern. Ter. Alimandan* (Jakarta: Kencana, 2004), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitasnya mereka tidak mampu lagi menjawab problem dan tantangan yang dihadapi masyarakat pada waktu itu.[19]

Untuk menjalankan kembali kemacetan pemikiran dan program tersebut, Habermas mencoba berusaha membangun kembali kerangka epistemologi dan metodologis pemikiran para pendahulunya dengan paradigmaa baru. Paradigma ini dimaksudkan untuk dapat mendapatkan metodologi kritis atas pemikiran pendahulunya.

Salah satu sasaran kritik Habermas adalah pemikiran dialektika Hegel. Bagi Habermas, dialektika yang ditawarkan Hegel belum sepenuhnya memadai, karena ia baru sebatas teori dan pemahaman saja. Dialektika Hegel masih melangit dan belum punya "kaki". Filsafat dialektik Hegel (1770-1831) menyatakan bahwa proses sejarah itu tidak lain merupakan perkembangan terus-menerus dari apa yang disebut dengan *Geis*t (ide). Oleh sebab itu, bagi Hegel cita pikiran lebih penting daripada benda (materi).

Teori dialektika ini kemudian dikritik dengan dialektika Marx dan diberi "kaki" supaya dapat membumi. Karena menurutnya berpikir dialektik sesungguhnya berpikir dalam kerangka kesatuan teori dan praktek. Dengan pemikiran Marx ini, pemikiran dialektik Hegel dibalikkan dan diberi "kaki" sehingga memungkinkan perubahan dalam masyarakat. Berkaitan dengan teori kritik Habermas, sebenarnya ia muncul sebagai kritik terhadap teori kritis mazhab Frankfurt sebelumnya. Teori kritis tersebut bertujuan untuk mengembangkan pembebasan (emansipasi), pemberdayaan dan penarikan diri

[19] Zuhri, "Hermeneutika dalam pemikiran Habermas", *Jurnal Refleksi*, Vol. 04, No. 01 (Junuari 2004), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang bertujuan untuk refleksi diri. Habermas berusah melakukan rekonstruksi terhadap pandangan-pandangan Hegelian-Marxis sebelumnya. Tawaran rekonstruksi Habermas dimulai dengan suatu hipotesa antropologis bahwa "kerja dan komunikasi adalah syarat masyarakat yang tak dapat direduksi".[20]

Sebenarnya, inti dari pemikiran Habermas adalah kritik terhadap Marx. Menurut Habermas meskipun pandangan Marx merupakan suatu teori kritis, tetapi Marx terjebak pada *positivistic social*, sebab Marx mereduksi manusia pada dimensi tindakan saja, yaitu kerja. Bagi Habermas pandangan Marx ini harus direkonstruksi, yaitu bahwa dimensi kerja saja tidaklah cukup dan belum memadai, sebab manusia akan "teraliensi". Oleh sebab itu, harus ditambah dengan dimensi komunikasi. Kerja dan komunikasi merupakan dua macam tindakan dasar manusia. Jika kerja merupakan sikap manusia kepada alam, maka komunikasi merupakan sikap manusia terhadap manusia yang lain.[21]

Hubungan manusia dengan alam tidaklah berjalan simetris, sebab ketika manusia mengerjakan alam ini senantiasa aktif, sedangkan alam sebagai bahan bersikap pasif. Dengan demikian, kerja tidak lain artinya bahwa manusia menguasai alam, sedangkan komunikasi merupakan hubungan yang simetris atau timbal-balik. Komunikasi bukanlah hubungan kekuasaan, sebab

---

[20] Ahmad Atabik, "Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas", *Jurnal Fikrah*, Vol. 01, No. 02 (Juli-Desember 2013), 455.
[21] Francisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dapat terjadi apabila kedua belah pihak saling mengakui kebebasan dan saling percaya.[22]

Sementara karakter dari sebuah pemahaman adalah kebalikan dari karakter penjelasan. Ia bersifat *experiental-oriented-subjektive*, ia juga merupakan lokus bertemunya pengertian teoritis (penjelasan) dan pengalaman (pemahaman), sehingga bangunan makna yang terdapat di dalam objek juga terpengaruh oleh sang subjek. Jadi subjek berhak memaknai sebuah objek. Dari sifat-sifat pemahaman ini subjek dituntut aktif dalam usaha menemukan makna. Tanpa subjek tak akan ditemukan makna objek

Dengan kombinasi dialektis antara konsep penjelasan dan pemahaman, maka Habermas berusaha mengawinkan antara subjektifitas dengan objektifitas, antara yang otentik dengan akulturatif, antara yang saintis dengan yang filosofis. Dengan ini, dari sudut saintis, Habermas berusaha melakukan pembumian makna, supaya ia bisa ditangkap oleh otak manusia. Sementara dalam sudut filosofis, ia hendak melakukan dialogisasi makna antara bahasa murni dan bahsa tak murni (filosofis).

Dengan demikian, rekonstruksi teori kritis sosial Habermas secara tegas diwujudkan pada teori komunikasi sosialnya. Teori ini merupakan salah satu upaya untuk membangun kembali teori kritik yang dikemukakan oleh Karl Marx sebagai representasi mazhab Frankfurt waktu itu.

---

[22] Abd. Mustaqim, "Etika Emansipatoris Jurgen Habermas dan Implikasinya di Era Pluralisme", *Jurnal Reflesi*, Vol. 2, No. 1 (Januari, 2002), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pola Teori Kritis

Bagi Habermas, pengetahuan yang benar tentang realitas itu harus dicapai melalui dialog. Apalagi saat ini masyarakat modern begitu plural dan terdiferensiasi, orang tidak bisa mengklaim kebenaran berdasarkan subjektifnya sendiri. Yang terjadi seharusnya komunikasi intersubjektif agar kebenaran objektif bisa tercapai. Orang bisa bebas bersuara mengajukan logika (*reason*) dan pendapatnya (*argument*). Kebebasan inilah yang menjadi landasan penting bagi proyek 'teori kritis' Habermas, yakni bagaimana caranya agar tindakan komunikatif itu bisa terwujud. Kebebasan itu membuka emansipasi[23] setiap individu untuk berpartisipasi. Kata kuncinya di sini yaitu kebebasan, emansipasi, dan partisipasi.

Ide emansipasi ini kemudian dibawa oleh Habermas ke kritik terhadap konsep Marx tentang sifat dasar manusia. Marx menganggap bahwa emansipasi itu melekat pada sifat dasar manusia, yaitu kerja. Sebagai sifat dasar manusia, kerja merupakan bentuk emansipasi manusia untuk mencurahkan minat dan bakat seseorang agar bisa bertahan hidup. Kerja adalah naluri bawaan pada setiap manusia. Tetapi kerja pada masyarakat kapitalis tidak menunjukkan emansipasi itu, justru yang ada adalah eksploitasi. Jalan agar emansipasi itu kembali terwujud, dan tidak ada lagi eksploitasi adalah dengan cara revolusi. Namun, revolusi yang ditunggu ternyata tak kunjung datang. Ini berarti konsep sifat dasar manusia Marx harus direvisi. Habermas merevisi itu dengan menyatakan bahwa sifat dasar

[23] Emansipasi adalah ciri khas dari visi mazhab Frankfurt. Ide emansipasi berasal dari Marx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia adalah berkomunikasi. Orang berkumpul tak mungkin diam-diam, tetapi mereka akan berinteraksi satu sama lain. Alat untuk berinteraksi itu adalah bahasa. Dengan bahasa orang akan berkomunikasi. Dengan berkomunikasi orang akan *sharing* ide, pengetahuan, dan informasi. Juga, dengan komunikasi orang akan membahas solusi untuk masalah-masalahnya. Rumusan ini kemudian dikenal dengan 'teori tindakan komunikatif' Habermas yang ia tulis dalam bukunya *The Theory of Communicative Action*.[24]

Gagasan utama dalam 'teori tindakan komunikatif' Habermas adalah bahwa komunikasi membuka jalan bagi saling memahami antaraktor sehingga sampai pada konsensus atau kesepakatan bersama. Jalan untuk mencapai konsensus itu adalah dengan cara para aktor mau berdialog. Ajukan gagasan yang menurutnya benar (Habermas mengistilahkan dengan *validity claims*, atau klaim kebenaran) dengan argumentasi dan bukti-bukti. Sambil begitu, ia harus terbuka untuk dikritik. Ia pun harus menerima kebenaran yang berasal dari lawan bicara. Dengan demikian, klaim-klaim kebenaran subjektif dari masing-masing aktor akan menemui titik temu. Akan lahir kebenaran intersubjektif, yakni konsensus atau kesepahaman bersama. Untuk mencapai konsensus tentang klaim kebenaran itu ada 4 syarat yang harus dipenuhi, yaitu bahwa kebenaran itu (1) dapat dipahami, (2) bersifat objektif,

[24] Buku ini terdiri dari 2 jilid. Yang pertama membahas tentang *reason* dan *rationalization*. Habermas dalam bukunya mengkritik para pendahulunya yang membawa teori kritis ke dunia filsafat subjektif. Menurutnya, yang perlu dilakukan adalah membawa akal/rasio ke interaksi sosial. Jilid kedua membahas tentang konsep *lifeworld* dan *system*. Konsep *lifeworld* menjelaskan tentang kehidupan sehari-hari, sementara *system* menjelaskan tentang bagaimana negara mengelola masyarakat. Dengan demikian, jilid I, berbicara tentang sosiologi mikro, sementara jilid II berbicara tentang sosiologi makro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) sesuai dengan norma setempat, dan (4) dari pengalaman dan kejujuran si aktor.[25]

Gambar 4.1 (empat syarat mencapai konsensus rasional)

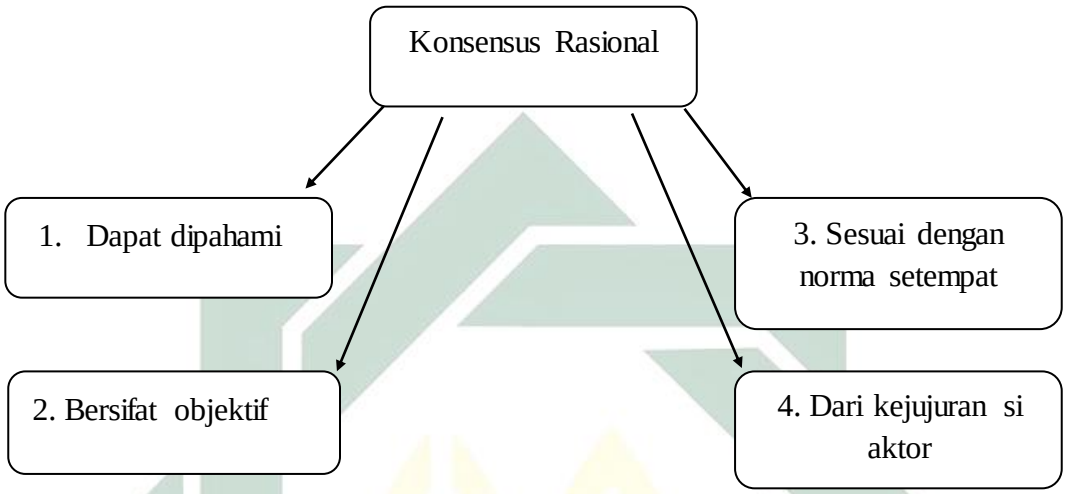

Habermas Meyakini bahwa dialog itu tumbuh subur di ruang-ruang publik di masyarakat saat ini. Di sinilah kemudian ia mempopulerkan istilah 'ruang publik' (*public sphere*).[26] Dengan demikian, fungsi ruang publik adalah menyelesaikan masalah bersama dengan diskusi dan debat yang bebas dari tradisi, dogma atau kekuatan tertentu agar tercapai konsensus yang rasional. Definisi ini menunjukkan prasyarakat fungsi ruang publik, yaitu ada masalah bersama, ada diskusi, dan ada konsensus. Yang juga penting dari itu adalah tidak adanya kekangan dari manapun yang menghambat bagi aktor untuk secara jujur dan tulus ikut memikirkan dan menyumbang ide orisinilnya. Di ruang publik ini, isu apapun bisa dibahas, dari mulai ekonomi, sosial, politik dan pelbagai masalah negara. Tujuan dari diskusi ini adalah

[25] Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action: Reason and Rationalization* (Boston: Beacon Press, 1984), x-xi.
[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memecahkan masalah sosial, mencari kesepahaman bersama dan membuat konsensus yang rasional.

Habermas menjelaskan bahwa forum-forum ruang publik yang berisi diskusi dan debat itu muncul dalam kehidupan sehari-hari. Forum itu bisa di kafe, di perkumpulan (*clubs*), di koran, di internet, atau di media sosial. Forum itu melimpah karena terjadi perluasan pasar dan kebebasan berpendapat. Sayangnya, sejarah masa lalu menunjukkan apa yang disebut Max Weber dengan rasionalisasi birokrasi yang melahirkan istilah *iron cage* (kerangkeng besi). Istilah itu menggambarkan bahwa ruang-ruang publik yang meluas itu dibatasi oleh negara. Ketika negara menghadapi masalah kestabilan ekonomi, ia menyelesaikannya dengan teknikal dan administratif, bukannya melalui debat publik dan argumentasi. Negara memperluas jangkauan birokratisasinya dengan memanfaatkan jasa teknokrat dan ahli administrasi negara. Pembatasan ruang publik dan perluasan kekuasaan negara atas kontrol masyarakat itu mengkerangkeng kebebasan masyarakat untuk berpendapat, berdiskusi, dan berargumentasi.[27]

Yang terjadi, negara hadir di setiap ruang kehidupan sehari-hari yang menunjukkan kuku-kuku kekuasaannya. Kehidupan sehari-hari (*lifeworld*) dikontrol, diawasi, dicurigai, dan dibatasi ruang geraknya oleh negara (*system*). Habermas mengistilahkan situasi ini dengan *colonization of the lifeworld*. Masalah kehidupan sehari-hari (*lifeworld*) dan pengelolaan negara (*system*) pemerintah dibantu pemecahannya oleh intelektual kampus (yang

[27] Ahmad Abrori, "Refleksi Teori Kritis Jurgen Habermas Atas Konsesus Simbolik Perda Syariah", *Jurnal Ahkam*, Vol. 14, No. 01 (Januari, 2016), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal dengan para teknokrat, atau *social engineer* atau para perekayasa sosial dan politik). Dengan cara berpikir teknokratis, negara mampu mengatasi krisis di bidang ekonomi dan politik. Tetapi, menurut Habermas, cara berpikir teknokratis itu melahirkan dua hal, yaitu (1) gagalnya negara menumbuhkan komitmen warga terhadap proses politik dan (2) gagalnya negara menyediakan warga kemampuan yang mumpuni untuk memahami makna (*meaning).* Yang pertama berarti rendahnya keinginan warga untuk terlibat (*engagement*) dan berpartisipasi politik di ruang-ruang publik. Yang kedua berarti rendahnya kemampuan warga untuk mau berdiskusi, berdebat, dan beragumentasi untuk saling mengerti dan memahami serta untuk mencari solusi dan konsensus bersama. Situasi ini oleh Habermas diistilahkan dengan 'krisis'.[28]

Namun Habermas memiliki visi optimistisik dalam mengadapi situasi seperti ini. Ia tak mau mengikuti cara pandang *iron cage* Weber yang pesimistik tentang rasionalisasi birokrasi. Ia percaya bahwa ruang publik masih menyisakan tempat bagi masyarakat untuk bisa berinteraksi dan bertukar pendapat. Ruang-ruang publik itu akan meluas seiring dengan perluasan pasar dan kebebasan individu (yang menjadi ciri khas masyarakat kapitalis). Habermas yakin akan lahir gerakan-gerakan sosial yang isu dan masalah sosialnya digodog di ruang publik. Mereka menyuarakan keadilan sosial, kesetaraan gender, kesejahteraan, kehidupan yang layak, dan isu-isu demokratisasi. Di sinilah terjadi penguatan masyarakat sipil yang oleh

[28] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Habermas dimotori oleh kelas menengah. Lambat laun, sebagaimana konsep evolusi sosial Habermas yang progresif, masyarakat sipil itu memanfaatkan ruang publik untuk melakukan perubahan struktural.

Jadi jelas, Habermas melihat ruang publik itu membuka peluang bertahannya ide emansipasi di masyarakat. Bahwa emansipasi di kehidupan sehari-hari (*lifeworld*) itu akhirnya menjadi jawaban bagi kepesimisan Weber tentang terkerangkengnya warga oleh rasionalisasi birokrasi. Emansipasi itu tidak peduli dari kelompok mana, yang jelas mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan akalnya untuk *sharing* gagasan termasuk juga dari kelompok agama. Ruang publik, dengan demikian, adalah konsep karet yang bisa ditarik ke mana saja dan kepada siapa saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DINAMIKA NARASI KEBENCIAN *MUSLIM CYBER ARMY* DI MEDIA MASSA

A. Awal Mula Kemunculan *Muslim Cyber Army*

Perkembangan dunia saat ini telah bergerak menuju ke arah teknologi yang sangat canggih dan begitu meringankan kehidupan manusia dalam bidang apapun. Teknologi informasi kini sudah sangat canggih, cepat dan mudah, sehingga menjadikan gaya hidup (*life style*) bagi masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Salah satu pemanfaatan teknologi informatika dengan muculnya berbagai macam situs jejaring sosial ini menyebar luas ke berbagai macam kalangan anak-anak, mahasiswa, ibu rumah tangga, ekonomi atas sampai ekonomi bawah yang dapat menggunakan situs jejaring sosial untuk kebutuhan masing-masing pengguna.[1]

Secara khusus, perkembangan teknologi komputer dan internet memberikan implikasi-implikasi yang signifikan terhadap pengaturan atau pembentukan regulasi dalam ruang siber (*cyberspace*) dan hukum siber (*cybercrimes*) serta terhadap perkembangan kejahatan dalam dunia maya.[2] Munculnya istilah dunia siber kini telah menghilangkan batas-batas wilayah negara, dengan kata lain manusia sekarang tidak terbatas oleh jarak dan waktu lagi untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan manusia lainnya di belahan dunia

[1] Budi Suhariyanto, *Tindak Pidana Teknologi Informasi (Cybercrime*) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 2.
[2] Josua sitompul, *Cyberspace, Cybercrimes, Cyberlaw Tinjaun Aspek Hukum Pidana* (Jakarta: Tatanusa, 2012), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manapun. Meski dampaknya pada satu sisi membawa perubahan yang positif pada bidang kehidupan, bidang politik, sosial, dan sebagainya. Namun pada sisi lain menimbulkan perubahan paradigma dalam studi mengenai kejahatan.[3]

Perkembangan ini tentunya tidak serta merta memberikan makan siang gratis bagi kehidupan masyarakat, kemajuan ini juga mendatangkan ancaman besar serangan siber yang kita ketahui dengan istilah *cyber war*. Kejadian yang telah terjadi adalah dunia siber ini menjadi tempat penyalahgunaan informasi, berbagai informasi dapat tersebar luas dengan sangat cepat. Informasi yang tersebar juga belum dapat ditentukan kebenarannya karena banyak pengalihan informasi dilakukan oleh orang tertentu dengan maksud kepentingan tertentu. Hal ini biasanya sering terjadi ketika menjelang pelaksanaan pemilihan umum yang membutuhkan sarana cepat untuk menyampaikan informasi dalam rangka kampanye untuk pasangan calon pemimpin, baik di pusat maupun daerah.

Sejak Pilpres tahun 2014 lalu, telah muncul istilah *Cyber Army* yang merupakan tim sukses pemenangan pasangan calon yang didukung oleh partai politik tertentu. Pelaksanaannya mulai menyimpang karena terlihat adanya *Black Campaign*[4] yang terjadi saat itu, muncul artikel-artikel yang menjelekan pihak lawannya dengan informasi *hoax*[5]. *Black Campaign* terus berlanjut dalam

---

[3] Agus Raharjo, *Pemahaman dan Upaya -Upaya Pencegahan Berteknologi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002), 201.

[4] Kampanye hita (*Black Campaign*) adalah suatu model atau perilaku atau cara berkampanye yang dilakukan dengan menghina, memfitnah, mengadu domba, menghasut atau menyebarkan berita bohong yang dilakukan oleh seorang calon atau sekelompok orang atau partai politik atau pendukung seorang calon terhadap lawan atau calon lainnya. Lihat "*Black Campaign*" dalam https://id.m.wikipedia.org/ Diakses pada jam 13.00 WIB, 08 Mei 2018.

[5] *Hoax* dapat dipahami sebagai ketidakbenaran yang diproduksi secara sengaja untuk menyamar-kan suatu kebenaran. *Hoax* dalam pengertian ini menjadi akan sangat ditentukan oleh motif dan maksud dari pembuatnya. Lihat "Pemberitaan Palsu" dalam https://id.m.wikipedia.org/Diakses pada jam 13.00 WIB, 08 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilihan-pemilihan berikutnya, seperti yang terjadi dalam Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 yang begitu banyak informasi yang sifatnya menjelekan pasangan calon 'Kepala Daerah' saat itu yang menarik isu SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) dan berbagai macam informasi *hoax* dengan tujuan menjatuhkan elektabilitas calon tersebut.

Beberapa waktu lalu, publik sempat digegerkan dengan munculnya indikasi kelompok penyebar *hoax* dan berita-berita provokatif yang tersebar di media sosial (medsos) dengan menyebarkan ujaran kebencian (*hate speech).*[6] Kelompok tersebut menamakan dirinya sebagai *Muslim Cyber Army* (MCA). Kemunculan kelompok MCA ini hingga sekarang masih menjadi sorotan hangat oleh publik. Banyak kabar yang menyebutkan bahwa kelompok ini telah terbentuk sejak bertahun-tahun silam, ada juga yang mengatakan kelompok ini baru muncul beberapa tahun belakangan. Bahkan ada pula yang mengaitkan dengan kepentingan politik.

Kemunculan MCA ini juga telah menyebarkan informasi *hoax*, ujaran kebencian, dan ajakan untuk tidak memilih calon Kepala Daerah tertentu. Dan hal ini tentu sudah menjadi peringatan bagi pemerintah karena mengancam pelaksanaan pemilihan umum selanjutnya. Pasalnya, kelompok ini menyebarkan *Black Campaign* yang menyerang salah satu calon saat itu, melalui isu-isu yang sensitif dan informasi *hoax* hingga mampu membuat elektabilitas dari pasangan calon tersebut jatuh yang awalnya memiliki elektabilitas tertinggi.

---

[6] Istilah ujaran kebencian (*hate speech*) adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain. Lihat "Ucapan Kebencian" dalam https://id.m.wikipedia.org/Diakses pada jam 13.00 WIB, 08 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belum jelas kapan kelompok ini dibentuk, namun bisa dipastikan bahwa nama MCA ini mencuat pada pemilihan kepala daerah (Pilkada) DKI Jakarta tahun 2017 lalu ketika terjadi kasus penistaan agama yang menimpah salah satu calon tersebut. MCA menyatakan sebagai kelompok yang memperjuangkan kepentingan umat Islam dan di duga berupaya menggagalkan kemenangan pasukan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dan Djarot Saiful Hidayat.[7]

Secara historis, menurut Ismail Fahmi,[8] selaku pembuat Platform analisis media sosial "Drone Emprit"[9] mennyatakan bahwa benih-benih MCA diyakini ada bersamaan dengan Pilkada DKI Jakarta 2017. Analis data "Drone Emprit" Ismail Fahmi mengatakan, bahwa MCA baru muncul setelah aksi 411 pada November 2016 lalu. Sebagaimana yang dijelaskannya ketika mengawali percakapan dalam *News Story Insight* (NSI), Rabu, 15 Maret 2018:

> *"Di awal 2016 belum saya temukan nama MCA di media sosial. Baru pada 13 Desember 2016, MCA muncul dan nanti ada event-event yang ternyata men-trigger kenapa ada panggilan bagi umat Islam untuk jihad siber.., "*[10]

Ismail juga mengatakan bahwa metodologi penelusuran munculnya kelompok ini melalui jejaring sosial Twitter pun cukup sederhana. Setiap kata kunci "MCA" atau "Muslim Cyber Army" dimasukkan dalam mesin pencari *trend* di Twitter. Setelah itu secara otomatis setiap orang yang 'berkicau' menyinggung

---

[7] "*Muslim Cyber Army*: Fenomena Politik Media Sosial" dalam https://www.asumsi.co/Diakses pada jam 20.00 WIB, 07 Mei 2018.

[8] Ismail Fahmi adalah dosen Magister Teknik Informatika Program Pascasarjana Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia / Founder Media Kernels Indonesia.

[9] Drone emprit merupakan sebuah sistem yang berfungsi untuk memonitor serta menganalisa media sosial dan platform online yang berbasis teknologi big data. Drone Emprit sendiri menggunakan keahlian *Artificial Intelligence* dan *Natural Learning Process* (NLP).

[10] "Menelusuri Kelahiran *Muslim Cyber Army*" dalam http://metrotvnews.com/Diakses pada jam 14.00 WIB, 08 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama tersebut akan terkumpul hanya dalam waktu kurang dari satu menit ke server "Drone Emprit" secara *real time*.

Dan dari data yang dikumpulkan oleh "Drone Emprit", kelahiran MCA juga tak lepas dari berbagai aksi bela Islam yang sempat mewarnai tahapan Pilkada DKI Jakarta pada 2017 dan seruan-seruan yang datang dari akun FPI, dan akun imam besar FPI Rizieq Shihab yang ada di Twitter. Dari sini, kata Ismail, ada dua kelompok yang 'seteru', yaitu: kelompok pro Islam dan pro pemerintah. Kedua kelompok ini, kata Ismail, terbentuk dari polarisasi[11] melalui percakapan di Twitter. Sebagaimana yang dikatakanya: "Orang kalau saling *re-tweet*, artinya kan sependapat. Di sinilah polarisasi itu terbentuk secara otomatis. Dan kaitannya dengan MCA, di sinilah cikal bakalnya..,"[12]

Selain itu, salah satu faktor yang melatarbelakangi terbentuknya MCA maupun kelompok serupa lainnya adalah karena beredarnya video Rizieq Shihab di media sosial yang menyerukan siapa pun bisa menjadi pasukan pembela Islam dengan bergerak secara siber. Tak berhenti di situ, pola serupa juga kembali muncul dalam aksi bela Islam berikutnya yakni pada 2 Desember 2016 atau lebih dikenal dengan aksi 212. Sebagaimana yang ditegaskan Ismail:

> *"Kaitannya, orang-orangnya, akun-akunnya milik mereka. Secara data 1 Mei sampai awal Desember belum ada penyebutan MCA, tapi mulai 13 Desember setelah 212 berhasil menggerakkan umat ada satu keyakinan bahwa umat bisa membangun kekuatan siber.., "*[13]

Memasuki Januari 2017, ketika proses pilkada DKI semakin memanas, pertarungan di media sosial ternyata bukan hanya antara tiga pasukan pendukung

---

[11] Polarisasi adalah gejala penguatan sikap ke arah yang lebih ekstrim dari sebelumnya.
[12] "Menelusuri Kelahiran *Muslim Cyber Army*" dalam http://metrotvnews.com/Diakses pada jam 15.00 WIB, 08 Mei 2018.
[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

calon gubernur dan calon wakil gubernur yang memperebutkan kursi. Namun, ternyata ada satu pasukan lain yang juga ikut berperang, yaitu *Muslim Cyber Army* ini. Disamping itu, menurut pola yang dibaca "Drone Emprit", tim media sosial pasangan Ahok-Djarot juga ada yang bertugas menyerang pasangan calon Agus-Sylvi, dan Anies-Sandi. Dan dalam kesempatan yang sama, tim ini juga melakukan promosi. Hal serupa juga berlaku bagi tim pasangan Agus-Sylvi dan Anies-Sandi yang melakukan serangan ke pihak lawan yang bertarung di pilkada dan mempromosikan diri.

Namun menariknya, meskipun ketiga pasangan calon saling promosi dan menyerang, hanya pasangan Ahok-Djarot saja yang mendapatkan serangan bertubi-tubi dari pasukan *Muslim Cyber Army*. Ketika semua pasangan calon melakukan kontra narasi, tim Ahok-Djarot terus digempur dengan peretasan sampai akhirnya 'dibuatkan' akun yang berkonten *hoax*. Pola inilah yang kemudian membuat promosi dan kontra narasi yang diluncurkan oleh tim media sosial Ahok-Djarot yang dicampurkan dengan konten *hoax*. Sebagaimana yang ditegaskan Ismail:

> *"Sasarannya agar di-share kelompok ketiga. Ibu-ibu pasar, atau hanya followers saja yang sering like and share. Asal ada gambar, logo FPI, Rizieq Shihab, atau MCA, mereka mengganggap ini dari saudara kita maka di-share langsung tanpa pertanyaan..,"*[14]

Pola semacam ini pun diamini oleh juru bicara Mabes Polri Kombes Slamet Pribadi. Slamet mengatakan apa yang diungkapkan Ismail persis dengan analisis penyelidikan yang dilakukan kepolisian. Ia menegaskan bahwa: "Pilkada

[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DKI Jakarta memang memberikan inspirasi kepada MCA dan model seperti ini diprediksi berlanjut ke pilkada serentak..,"[15]

Slamet juga menambahkan lagi, bahwa kelompok *Muslim Cyber Army* pada dasarnya tak terorganisir secara struktural sebagaimana Saracen (kelompok penyebar isu SARA). Saracen menjalankan aksinya hanya atas pesanan, sementara MCA berlatar belakang politik.

B. Motif dan Tujuan *Muslim Cyber Army*

Pasca Pilkada tahun 2017 lalu, kini kelompok *Muslim Cyber Army* juga di duga berupaya menjatuhkan oposisi politiknya pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi). Mereka bekerja dengan mengembangkan isu-isu yang bernuansa SARA dan sentimen agama seperti; 'penganiayaan ulama' dan 'kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI)'.

Ditangkapnya beberapa anggota kelompok MCA yang tergabung dalam grup *The Family MCA* oleh Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri beberapa waktu lalu menjadi hal yang sangat menghebohkan di masyarakat. Pasalnya sindikat *The Family MCA* disebut jauh lebih berbahaya ketimbang Saracen, sebab Saracen terstruktur organisasinya, sedangkan *The Family MCA* tidak. Secara sistematis, jumlah anggota *The Family MCA* juga jauh lebih banyak karena beranggotakan ratusan ribu member dan dikelola oleh banyak admin.

[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang dikatakan oleh Brigjen Fadil Imran: "Grup ini (*The Family MCA*) tidak seperti Saracen, tapi secara sistematis jumlahnya banyak..,"[16]

Keberhasilan pihak kepolisian menangkap sejumlah pelaku yang tergabung dalam grup *The Family MCA* disejumlah daerah di Indonesia beberapa waktu lalu, juga telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Sejumlah akun yang terafiliasi dengan MCA sontak menutup akunnya dan mengubah identitas. Bahkan pihak kepolisian terus mendalami motif kelompok ini dengan melakukan penyidikan yang lebih intensif.

Menurut kepala Satgas Nusantara, Inspektur Jenderal Gatot Purnomo, mengungkapkan bahwa polisi telah menemukan motif penyebaran ujaran kebencian yang dilakukan oleh kelompok MCA di media sosial, yaitu motif "politik". Hal yang sama juga dinyatakan oleh Brigjen Fadil Imran, bahwa ada kesamaan motif yang dilakukan oleh kelompok "ujaran kebencian" saat Pilkada dan pasca Pilkada, yaitu motif "politik".[17]

Selain itu, mereka juga bertujuan untuk mengakhiri paksa pemerintahan Jokowi. Menurut Gatot, dari hasil penyidikan pada kasus tersebut, tujuan kelompok ini menyebarkan *hate* speech di media sosial adalah ingin menjatuhkan kepemerintahan Jokowi melalui isu SARA yang disebar ke masyarakat. Sebagaimana yang dikatakannya di Mabes Polri, Jakarta, Senin (05/03/2018):

---

[16] "Mengenal Secara Dekat *Muslim Cyber Army*" dalam https://tirto.id/Diakses pada jam 19.00 WIB, 09 Mei 2018.

[17] "Menelusuri Jejak Para Admin dan Anggota *Muslim Cyber Army*" dalam https://kumparan.com/Diakses pada jam 21.00 WIB, 09 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sebagian besar motifnya politik. Kelompok ini berharap dengan tersebarnya isu *hoax* bisa menimbulkan keresahan di masyarakat..,"[18]

Selanjutnya, Gatot juga menjelaskan apabila masyarakat telah tergiring isu *hate speech* dan berita *hoax* yang disebar di media sosial, maka target utama kelompok ini selanjutnya adalah menyerang pemerintah. Pemerintah kemudian dianggap tak mampu dan tak bisa mengelola bangsa. Hal ini bertujuan untuk mendegradasi kepemerintahan saat ini. Ia menegaskan: "Bahwa kemudian masyarakat akan berpikir jika pemerintah tidak bisa mengelola negara dan konflik yang lebih besar akan terjadi. (Ini berpotensi) memecah belah bangsa..,"[19]

Lebih lanjut, Gatot mengatakan bahwa dalam menjalankan aksi, MCA menyebarkan kabar bohong di media sosial, membuka tabir isu-isu yang selama ini berseliweran di publik. Dua di antaranya adalah soal penculikan ulama' dan kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI). Menurut Gatot, tugas Satgas Nusantara ini akan bekerja untuk meminimalisir isu-isu yang disebarkan hingga Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019 mendatang. Ia menegaskan: "Ini belum berhenti. Kami sudah membentuk tim-tim. Kami akan dalami hasil yang sudah didapat..,"[20]

Gatot juga menegaskan, bahwa polisi tak akan pandang bulu menangkap apabila ditemukan tokoh masyarakat ataupun politikus yang terlibat dalam kasus ini. Sebagaimana yang ia katakan: "Saya katakan bahwa polisi melakukan

[18] Ibid.
[19] Ibid.
[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penegakan yang berkeadilan, tak berpihak pada kepentingan apapun. Apakah kepentingan perorangan atau kepentingan lainnya..,"[21]

C. Indikasi Keorganisasian *Muslim Cyber Army*

Menurut Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri, kelompok MCA juga memiliki banyak anggota di sosial media, dan siapa pun yang merasa satu visi dengan mereka, bisa bergabung di grup-grup MCA karena memang grup ini bersifat terbuka. Selain itu, seluruh anggota grup-grup MCA ini tergabung dalam satu grup besar bernama *The Family MCA*.[22] Di grup besar inilah konten berupa berita, video, dan foto ditampung sebelum disebarluaskan di seluruh jaringan media sosial yang berafiliasi dengan MCA. Di dalam grup besar ini juga, masih ada grup-grup kecil dengan anggota yang lebih khusus dan lebih sedikit.

Sistem kerja yang berjalan di grup *The Family MCA* ini juga sangat terorganisir. Ada grup yang bertugas hanya untuk mengatur isu, ada grup yang hanya bertugas untuk membuat konten, ada grup yang bertugas untuk mendiseminasikan, bahkan sampai ada grup yang bertugas menyebarkan konten berisi virus pada orang atau kelompok lawan.[23]

Mabes Polri juga telah menangkap 5 anggota grup WhatsApp *The Family MCA* yang berperan penting dalam penyebaran ujaran kebencian dan *hoax* di media sosial. Dan dibawah grup *The Family MCA* ini terdapat juga tiga grup lain yang hampir sejajar posisinya, yaitu: grup *The United Muslim Cyber Army*, *Cyber*

---

[21] Ibid.
[22] "*Muslim Cyber Army*: Bujuk Rayu Jihad dan Cari Duit dari Medos" dalam https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180302101629-20-279882/Diakses pada jam 19.30 WIB, 10 Mei 2018.
[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim Defeat Hoax, dan *Sniper Team* di Facebook.[24] Grup *Sniper Team* memiliki anggota sebanyak 177 orang dengan admin berinisial Ramdani Saputra. Sementara grup *Cyber Muslim Defeat Hoax* memiliki jumlah member 145 orang dengan admin berjumlah lima orang. Dan untuk grup *The United Muslim Cyber Army* merupakan kelompok yang paling banyak jumlah membernya, yakni 102.064 orang dengan admin dan moderator grup mencapai 20 orang.[25]

Selain itu, modus operasi dari grup *The Family MCA* dalam melakukan berbagai hal, di antaranya adalah perang akun dengan memblokir akun yang dianggap lawan, menyebar virus yang merusak perangkat komunikasi, serta membentuk beberapa grup dengan tugas khusus dan berkomunikasi dengan perangkat khusus aplikasi Zello agar tidak terdeteksi oleh aparat Mabes Polri. Mereka juga melakukan *recruitment* anggota secara ketat dengan cara melalukakn baiat pada tiap-tiap anggota baru yang ingin bergabung di dalamnya.[26]

Salah satu admin grup WhatsApp *The Family MCA* yang tertangkap adalah Rizky Surya, ia adalah anggota dari *Sniper Team*. Ia mengungkapkan bahwa MCA merupakan organisasi tanpa bentuk, kemudian beberapa Individu bergabung di dalamnya dan kemudian membesar. Sebagaimana yang ia jelaskan di ruang Direktorat Siber Bareskrim Polri, Cideng, Tanah Abang, Jakarta Pusat, Senin, 5 Maret 2018: "Bisa dikatakan kami itu bagian dari MCA. MCA ini OTB

---

[24] "Kami Bukan Grup *Anonymous*" dalam https://x.detik.com/detail/investigasi/20180309/Diakses pada jam 20.30 WIB, 12 Mei 2018.
[25] Ibid.
[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(organisasi tanpa bentuk). Semacam suatu gelombang yang naik terus. Individu-individu yang bergabung dalam suatu kelompok yang akhirnya membesar.."[27]

Rizky mengatakan, bahwa awalnya MCA terbentuk dari aksi 411 dan aksi 212. Nama MCA kemudian langsung tercetus dan wadah terbentuknya berawal dari Facebook. Kemudian nama MCA semakin berkembang dan mengerucut ke nama MCA Group. Menurut Rizky ciri-ciri MCA pada dasarnya adalah pembelaan terhadap Islam. Salah satu pembelaannya adalah ketimpangan kriminalisasi terhadap ulama'. Sebagaiman yang ia tegaskan:

> *"Dasar awalnya yang saya tangkap dari peristiwa 411 dan 212. Seperti tercetus saja bahasa MCA. Pada Januari dan Februari 2017. Semuanya menamakan diri 'kita MCA-MCA'. Grup bukan, orang bukan... Waktu itu beredar atau terjadi, yang ditangkap oleh kawan-kawan, ada ketimpangan masalah ulama' yang dikriminalisasi. Waktu itu, setelah Aksi 212 kan itu ada ketimpangan masalah putusan Ahok. Nah, di situlah mulai naik... Sekarang yang namanya grup MCA itu, perlu saya tekankan lagi, baru ada pada pertengahan 2017 ke sini. Dulu kita punya grup Pecinta FPI, Pecinta Habib Rizieq, Suara Rakyat, Suara Kedaulatan Rakyat, terus FPI Laskar Cyber, Kami Mencintai FPI, 212 Cyber Army. Dan itu semua sudah hilang..,"*[28]

Kemudian, Rizky juga menegaskan bahwa pendiri dari MCA tidak dapat diketahui. Dia pun tidak mengetahui dengan pasti siapa pendiri MCA. Ia mengaku bahwa nama MCA muncul sekitar pertengahan tahun 2017, karena ada pertentangan pada Pilgub di DKI waktu itu. Sebagaimana yang ia paparkan:

> *"Mungkin pembuat grup opini pertama itu Bareskrim yang tahu. Kalau ditanyakan ke saya, saya juga bingung. MCA itu, secara nama, besarnya setelah Aksi 212... Jadi kita melihatnya bisa seperti pemerintahan dan oposisi. Yang jadi masalah sekarang ini semakin mendekati pilkada itu meruncing, kan. Ada (demo) 412, 212, 411, 211, 311. Makin ke sini sampai kita juga kena. Jadi sebetulnya, kalau kita dari awal tidak perang*

---

[27] "Anggota *Muslim Cyber Army*: Kami Organisasi Tanpa Bentuk" dalam https://m.detik.com/news/berita/3910119/Diakses pada jam 21.00 WIB, 12 Mei 2018.
[28] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akun, kita tidak akan ke sini. Karena kita emosional dan keliru menanggapi..."[29]

Selain itu, admin lainya dari grup WhatsApp 'The Family MCA' yang tertangkap juga adalah Muhammad Luthfy. Ia adalah salah satu pencetus di balik penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian serta berposisi juga sebagai 'Sniper Team'. Hanya bermodal telepon seluler, Muhammad Luthfy memantau akun-akun lawan di Facebook dan menyerangnya. Dan tidak ada orang yang menyadari dia sedang melakukan 'perang siber' sebagai anggota MCA. Sebagaimana yang ia jelaskan di ruang yang sama dengan Rizky Surya: "Kita beraksi itu santai saja. Kayak… tahu kan Danau Sunter? Ya, saya sambil mancing saja, duduk sambil main HP. Tetangga-tetangga nggak ada yang tahu kalau saya MCA..,"[30]

Pria yang tergabung dalam Gerakan Muslim Jakarta itu mulai menyebarkan konten berisi ujaran kebencian sejak akhir 2016, ketika masa kampanye Pilkada DKI Jakarta, yang diwarnai kasus penistaan agama yang dilakukan calon gubernur Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok.

Awalnya Luthfy berperang opini lewat media sosial seorang diri. Lawannya adalah para pemilik akun yang membela Ahok atau yang lazim dikenal dengan Ahoker. Karena aktif melawan Ahoker di Facebook, beberapa admin sejumlah grup mengajaknya bergabung. Namun Luthfy selalu keluar dari grup hingga dia dituding sebagai Ahoker. Hingga akhirnya dia berkenalan dengan Rizky Surya, salah seorang admin MCA Family. Ia mengaku: "Saya diajak Bang

---

[29] Ibid.

[30] "Para Sniper dan Serangan Gabungan pada Malam Hari" dalam https://x.detik.com/detail/investigasi/20180309/Diakses pada jam 22.30 WIB, 12 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surya. Bang Surya bilang, 'Mau nggak gabung di grup 'sniper' untuk gini-gini.' Saya bilang oke," ujar Luthfy.[31]

Menurut Luthfy, tugas seorang sniper adalah menyusup ke grup-grup lawan. Misalnya didapatkan sebuah grup yang menghina Islam atau ulama', maka akun tersebut akan dilaporkan ke grup MCA dengan barang bukti *screenshot* untuk kemudian diserang beramai-ramai. "Akun yang berkoar-koar menghina Islam kita pajang. Akun tersebut kita serang ramai-ramai dan kita 'bunuh'. Khusus kami-kami ini, karena kami admin, kami serang adminnya (admin lawan)..,"[32]

Sementara itu, Rizky Surya juga mengklaim sudah menumbangkan ribuan akun lawan. Bukan hanya admin grup yang dianggap sebagai lawan yang jadi sasaran MCA. Grup-grup lain juga sering menjadi sasaran serangan mereka. Seperti grup-grup LGBT yang menjadi sasaran karena bersifat terbuka, sehingga mudah dihancurkan. Semakin banyak menghanguskan akun, akun yang tergabung di MCA menjadi semakin kuat. Seperti yang ia katakan: "Kebanyakan grup cabul dan grup LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender). Ini untuk sekadar latihan..,"[33]

Dalam melakukan aksinya, mereka juga punya jadwal khusus, yakni pada waktu subuh, siang hari sekitar pukul 13.00 WIB, dan malam pada pukul 20.00 WIB. Menurut Ramdhani (admin lain yang tertangkap juga), grup sniper MCA Family hanya berjumlah 20-an, tidak lebih. Sebab, grup ini bersifat rahasia dan

[31] Ibid.
[32] Ibid.
[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa dilihat orang di luar grup. Sebagaiman yang ia katakan: "Jadi, setiap pukul 20.00 WIB, kita ada serangan gabungan. Akun-akun kuat kita gabung..,"[34]

Para anggota MCA tersebut dapat menghanguskan akun di Facebook melalui fasilitas yang ada di media sosial tersebut. Ramdhani membuat tutorial bagi para *sniper* MCA. Tutorial itu dibuat dari pengalamannya 'berperang' di Facebook. "Jadi, saya kan punya grup namanya 'akademi tempur'. Nah, di sana saya bikin tutorial. Jadi *sniper-sniper* itu dilatih, saya bikinkan tutorial bagaimana cara menguatkan akun dan cari matiin akun..,"[35]

Meski punya kemampuan menghancurkan akun, mereka mengaku level mereka masih jauh dengan admin yang tergabung dengan Saracen, yang sebelumnya dibekuk polisi. Kelompok Saracen pimpinan Jasriadi memiliki kemampuan membajak akun media sosial orang lain, sehingga polisi perlu waktu lama menelusuri jejak digital yang dilakukan kelompok tersebut. Sebaliknya, MCA kata Rizky Surya, tidak punya kaitan dengan Saracen yang sempat menghebohkan. Namun dimata MCA, mereka (para saracen yang dipimpin Jasriadi) dianggap sebagai *legend*. Ia menceritakan juga, selain divisi sniper, MCA juga mempunyai divisi lain, yaitu penggalangan opini. Namun para sniper hanya memantau. Menurutnya, divisi opini inilah yang sebetulnya menyebabkan ia dan kawan-kawannya dipenjara karena menyebarkan informasi-informasi yang tidak benar alias *hoax*.

---

[34] "Menelusuri Otak Dibalik *Muslim Cyber Army*" dalam http://m.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/Diakses pada jam 15.30 WIB, 14 Mei 2018.
[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, MCA juga diduga telah menerima dana dari pihak tertentu untuk membuat konten demi kepentingan politik. Namun, sejauh yang peneliti telusuri, hingga kini masih belum ada keterangan yang falid terkait soal tersebut.

Pasca terbongkarnya jaringan grup *The Family MCA* ini, kini banyak pihak yang kemudian menyayangkan kelompok yang menggunakan embel-embel 'Muslim' ini. Karena dulu MCA memang dikenal sebagai grup yang *intens* melawan pemberitaan-pemberitaan yang menyerang Islam, namun dalam perkembangannya, MCA justru tumbuh menjadi grup yang menyebarkan *hoax* dan fitnah.

Kegelisahan umat Islam atas rasa malu karena namanya dipakai oleh kelompok penyebar *hoax* itu ternyata dipahami betul oleh Wakapolri Komjen Pol Syafruddin. Ia mengatakan bahwa para pelaku pembuat dan penyebar berita *hoax* yang tergabung dalam grup *The Family MCA* bukanlah representasi umat Islam. Sebagaimana yang ia katakan: "MCA yang melakukan *hate speech* atau *hoax* itu adalah orang yang tidak bertanggung jawab bukan mencerminkan umat muslim..,"[36]

Atas dasar itu pula, Syarifudin meminta agar jajaran kepolisian tidak lagi menyebut para pelaku dengan sebutan "Muslim Cyber Army". Karena menurutnya, jika MCA itu muslim, mereka tidak akan melakukan hal-hal yang tidak bertanggungjawab semacam itu. Tak hanya meminta pihak kepolisian, Wakapolri Syarifuddin juga meminta media untuk berhenti membuat berita soal komplotan ini dengan embel-embel muslim. Ia menegaskan:

---

[36] "Mengenal Secara Dekat *Muslim Cyber Army*" dalam https://tirto.id/Diakses pada jam 16.00 WIB, 14 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Saya perintahkan jajaran Polri untuk jangan lagi menyebut mereka "Muslim Cyber Army". Karena kalau mereka Muslim pasti tidak melakukan hal-hal yang tidak bertanggungjawab. Jadi itu penyesatan, itu tidak boleh dan saya perintahkan untuk dihentikan... Kita bongkar dan akan terus dibongkar. Saya pesankan kepada media agar tidak lagi membuat judulnya Muslim, saya tersinggung sebagai Muslim.., "*[37]

D. Indikasi Isu yang di Sebarkan *Muslim Cyber Army*

1. Isu Penganiayaan Ulama'

Tak bisa dipungkiri, bahwa isu penyerangan ulama' oleh orang gila menimbulkan keresahan di masyarakat. Isu ini membuat masyarakat khawatir karena ada pihak tak bertanggung jawab yang menyebarkan berita bohong terjadinya penyerangan ulama' di beberapa daerah.

Temuan polisi menyebutkan salah-satu berita bohong yang disebarkan oleh kelompok MCA adalah pembunuhan atau penganiayaan terhadap ulama' atau kyai yang jumlahnya mencapai 45 kasus. Namun, faktanya hanya ada 3 kasus yang benar-benar terjadi, dan sisanya hanyalah *hoax* belaka. Mabes Polri juga mencatat bahwa isu pembunuhan atau penganiayaan ulama' diviralkan di media sosial oleh kelompok MCA sepanjang Februari 2018. Dugaan keterkaitan kelompok MCA ini, menurut staf ahli Kapolri bidang sosial dan ekonomi, Irjen Gatot Eddy Pramono, didasarkan atas pendalaman di media sosial. Ia mengatakan:

> *"Kita menemukan keterkaitan koneksi (di media sosial) ini. Keterkaitan itu terlihat dalam kasus penyebaran berita hoax terkait dugaan penyerangan terhadap ulama. Temuan kepolisian hanya ada 3 kasus dugaan penyerangan terhadap ulama', namun oleh kelompok MCA ini disebarkan informasi bohong bahwa ada 45 kasus penganiayaan serupa. Waktu mulainya 2 Februari, isu penganiayaan terhadap ulama'*

[37] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *terus digulirkan, diviralkan sampai dengan 27 Februari... Peristiwa yang betul-betul terjadi hanya 3. Ada 2 di Jabar dan 1 di Jatim. Di Jabar yaitu penyerangan Kiai Haji Umar di Cicalengka, kemudian korban meninggal, di Cigondewa yaitu Ustaz Prawoto, serta kejadian di Lamongan.."*[38]

Sementara itu, menurut Brigjen Fadil Imran, Polri juga telah berhasil menemukan koneksi atau garis merah antara kelompok MCA dan Saracen. Fadil mengungkapkan jika para pelaku penyebar *hoax* terkait penyerangan ulama' yang ditangkap di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur terhubung satu sama lain. Ia menegaskan:

> *"Dari upaya penindakan, kami lakukan analisis sampai penyerangan ulama'. Dari klaster Jatim, Jabar, Banten, terlihat bahwa pelakunya ini terhubung satu sama lain. Pelaku-pelaku yang tergabung dalam MCA juga tergabung dengan klaster X, yaitu eks kelompok Saracen.., "*[39]

2. Isu Kebangkitan PKI

Siapapun yang mendengar kata PKI saat ini seperti diseret kembali ke masa lalu, dimana 'Lubang Buaya' diwarnai tetesan darah para pahlawan revolusi. Terlebih bagi mereka yang terlahir semasa era Orde Baru ketika film kekejaman G30S/PKI sempat menjadi tontonan wajib pergantian bulan september ke oktober setiap tahunnya. Darah para jenderal kusuma bangsa seperti dipertontonkan dan didogmakan hingga membekas di benak anak bangsa betapa kejamnya PKI kepada bangsa Indonesia. Maka, wajar jika kemudian rasa trauma berkepanjangan terhadap PKI ini layaknya diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun.

---

[38] "*Muslim Cyber Army* Bermotif Politik dan Ingin Kudeta Pemerintah, Siapa Dalangnya?" dalam http://tribunnews.com/2018/03/05/Diakses pada jam 23.00 WIB, 15 Mei 2018.
[39] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketakutan serupa kini juga seperti sedang dibangun oleh kelompok MCA yang ingin memanfaatkan situasi tersebut. Trauma masyarakat yang berlebihan terhadap PKI dicoba untuk dibangkitkan kembali melalui isu-isu yang tidak jelas sumbernya. Bahkan mereka tidak segan-segan membuat skenario sehingga ada adegan *settingan* yang seolah-olah menggambarkan komunis telah bangkit di bumi pertiwi. Padahal yang terjadi sebenarnya bukan kebangkitan PKI, melainkan kebangkitan "isu PKI" yang sengaja dibuat mereka untuk menyerang rezim Jokowi.

Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Mabes Polri memastikan bahwa kelompok MCA yang tergabung dalam grup WhatsApp *The Family MCA* telah menjadi bandar isu kebangkitan PKI. Menurut Mabes Polri, penyebaran isu *hoax* terkait kebangkitan PKI di media sosial tersebut sangat berbahaya dan dapat menimbulkan konflik sosial besar, karena akan memunculkan kecurigaan masyarakat terhadap pemerintah yang dianggap tidak sanggup mengelola bangsa. Hal ini dikatakan oleh Irjen Gatot Eddy Pramono dalam konferensi pers di Mabes Polri:

> *"Dengan menyebarkan isu hoax, mereka (MCA) berharap dapat mengganggu pemerintahan dan menimbulkan ketakutan dengan memecah bangsa dan konflik sosial yang besar... Hoax ini akan memunculkan kecurigaan terhadap pemerintah agar terlihat tidak dapat mengelola bangsa ini, itu harapannya... Mereka juga sering menyebar kalimat "hate speech" untuk memprovokasi netizen, seperti kalimat "PKI kita bakar di Lubang Buaya, Cebong kita congkel matanya!", kemudian kalimat "Innalillahi wa Inna illlaihi Rojiun. Penyerangan cebong gila dan PKI mulai merambah ke Pesantren dan Kiai"... Kalimat hoax itu betul-betul berbahaya...,"*[40]

[40] "Motif *Muslim Cyber Army*: Sebar *Hoax* Penyerangan Ulama dan Ganggu Pemerintahan Yang Sah" dalam https://m.kumparan.com/Diakses pada jam 22.00 WIB, 16 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan atas perbuatanya tersebut, para tersangka telah dijerat dengan perbuatan tindak pidana dengan sengaja menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada orang lain berdasarkan diskriminasi Ras dan Etnis (SARA). Selain itu mereka juga disangkakan dengan sengaja dan tanpa hak menyuruh melakukan tindakan yang menyebabkan terganggunya sistem elektronik dan atau membuat sistem elektronik tidak bekerja sebagaimana mestinya.[41]

Mereka dijerat pasal 45A ayat (2) Jo pasal 28 ayat (2) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan/atau pasal Jo pasal 4 huruf b angka 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis dan/atau pasal 33 UU ITE.[42]

[41] "Polisi: *The Family Muslim Cyber Army* Penyebar Isu Ulama Diserang Orang Gila" dalam https://m.detik.com/news/berita/3888185/Diakses pada jam 14.00 WIB, 15 Mei 2018.
[42] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS NARASI KEBENCIAN *MUSLIM CYBER ARMY* DI MEDIA MASSA PERSPEKTIF TEORI KRITIS JURGEN HABERMAS

Sebagai ujung akhir kajian dan setelah melihat pandangan teori kritisnya Jurgen Habermas yang telah penulis jelaskan pada bab II, maka pada bab IV ini penulis perlu untuk melakukan analisis secara kritis terhadap dinamika narasi kebencian yang dilakukan oleh kelompok *Muslim Cyber Army* yang sudah penulis jelaskan pada bab III.

A. Dari kebebasan berpendapat hingga munculnya *Muslim Cyber Army*

Kasus *Muslim Cyber Army* yang muncul dan menjadi topik hangat di tengah kehidupan masyarakat tanah air beberapa waktu lalu telah menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat yang semula lebih sederhana menuju kondisi modernitas yang semakin kompleks. Masyarakat telah memasuki budaya baru yang belum sepenuhnya disadari kelebihan maupun kelemahannya.

Munculnya media sosial tentunya bukan saja menjadi sarana yang mudah untuk menghubungkan antar manusia, namun juga mengakibatkan semakin mudah tersebarnya *hoax*. Masalah penyebaran *hoax* yang dilakukan MCA melalui media sosial mungkin belum pernah sepenuhnya dibayangkan oleh para pakar teknologi informasi dan komunikasi, karena pada awalnya kemunculan media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial dimaksudkan untuk mempermudah komunikasi antarmanusia di berbagai belahan dunia.

Di samping itu, keberadaan media sosial juga telah mempengaruhi tata cara masyarakat dalam berkomunikasi. Perubahan pola komunikasi yang terjadi dalam masyarakat saat ini, khususnya di ruang siber semakin memberikan dampak pada perilaku kehidupan masyarakat modern. Bila selama ini pola komunikasi yang telah berlangsung sebelumnya terdiri dari pola *one to many audiences* (buku, radio, dan televisi), dan pola *one to one audience* (telepon), maka pola komunikasi masyarakat siber kini telah menggunakan kombinasi pola *many to many audiences* dan *few to few audiences*.[1]

Realitas media sosial yang ada saat ini tidak hanya digunakan untuk sekedar bersosialisasi semata, namun juga sudah meluas menjadi sarana bertukar informasi, berbisnis (jual-beli dan iklan), berkampanye, mengajukan protes, ajakan berdemonstrasi, bahkan mencari jodoh. Media sosial yang paling berpengaruh dalam hal ini misalnya Instagram dan Facebook. Sebagian besar masyarakat saat ini setidaknya telah memiliki satu akun Instagram dan satu akun Facebook dalam *smartphone*-nya. Bahkan bagi sebagian masyarakat yang menjalankan bisnis online, mereka akan memilki lebih dari satu akun dalam satu jenis media sosial. Banyaknya akun-akun pada media sosial ini akan memberikan implikasi pada semakin cepatnya penyebaran dari sebuah konten atau informasi. Kini tidak sulit lagi untuk mendapatkan informasi dari berbagai tempat meskipun peristiwa tersebut baru saja terjadi.

---

[1] Budi Suhariyanto, *Tindak Pidana Teknologi Informasi (Cybercrime)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain, masyarakat juga telah mengalami *euforia*[2] dalam menggunakan media sosial. Seperti yang kita ketahui, sebelum adanya reformasi, masyarakat di Indonesia dulu pernah mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan pendapat dan berdemokrasi. Tetapi, semenjak reformasi bergulir 20 tahun silam, masyarakat kini seakan mendapat angin segar untuk secara lebih bebas menyatakan aspirasi dan pendapat-pendapat mereka terkait persoalan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan bahkan persoalan keseharian dalam kehidupan pribadi mereka. Banyak masyarakat yang memang secara arif bisa menyampaikan aspirasi mereka melalu media sosial. Namun, tidak sedikit juga yang malah kebablasan dalam menyampaikan aspirasinya tanpa memperhatikan etika dan norma dalam berpendapat. Sekali lagi dengan mengatasnamakan 'kebebasan berpendapat', membuat pengguna media sosial (*netizen*) sering lupa diri sehingga tidak mengindahkan perkara etika dan moral dalam berkomunikasi melalui media sosial.

Persoalan lainnya yang juga berpengaruh menyebabkan *hoax* menjadi semakin sulit dikendalikan adalah adanya kebiasaan sebagian besar *netizen*[3] yang ingin cepat berbagi informasi. Masyarakat Indonesia memang memiliki karakteristik 'suka bercerita' sehingga sifat ini juga terbawa dalam cara mereka berkomunikasi dengan menggunakan media sosial. Yang sering terjadi pada para *netizen* ini adalah membagikan sebuah informasi yang mereka dapatkan tanpa melakukan pengecekan terhadap kebenarannya.

---

[2] *Euforia* adalah perasaan nyaman yang berlebihan. Lihat KBBI, diakses pada jam 16.00 WIB, 10 Juli 2018.

[3] *Netizen* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang aktif terlibat dalam aktivitas berselancar di internet atau media sosial. Lihat "*Netizen*" dalam https://id.m.wikipedia.org/Diakses pada jam 16.00 WIB, 10 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka kadang bahkan tidak tahu dari mana sumber berita atau siapa orang yang pertama-tama yang membuat berita tersebut. Namun, banyak *netizen* lain yang juga langsung percaya dan secara tergesa-gesa membagikan berita atau informasi tersebut kepada *netizen* lainnya. *Netizen* lain yang mendapat informasi ini juga acapkali memiliki kecenderungan yang sama dengan *netizen* sebelumnya, tanpa menelisik lebih jauh tentang informasi dan berita yang ia terima, langsung membagikan kembali informasi yang didapatkannya itu. Demikian terus berlanjut, hingga berita yang sebenarnya belum sempat divalidasi kebenarannya itu malah telah menjadi viral dan dipercaya oleh masyarakat.

Sebenarnya apa yang dialami masyarakat saat ini adalah belum adanya kemampuan pemahaman tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak dan mengambil sisi positifnya, serta bagaimana menghindari dampak negatifnya. Media sosial seolah-olah membawa masyarakat ke wilayah luas dan hampir tanpa batas dalam berkomunikasi. Kondisi yang tanpa tatap muka namun cepat tersaji dalam mengantarkan pesan ini kemudian berkembang pesat dan bahkan cenderung berkembang secara liar. Kondisi inilah kemudian dimanfaatkan oleh kelompok MCA yang kurang bertanggung jawab guna menebarkan *hoax* untuk menurunkan elektabilitas seseorang dan berusaha menjatuhkan oposisi politiknya pemerintahan Jokowi melalui *hate speech* yang dikampanyekan secara masif di media sosial demi kepentingan kelompoknya.

Dengan demikian, hal tersebut sangat bertentangan dengan apa yang hendak Habermas ajukan dalam mencapai kebenaran. Bagi Habermas, pengetahuan yang benar tentang realitas itu harus dicapai melalui dialog. Apalagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat ini masyarakat modern begitu plural dan terdiferensiasi, orang tidak bisa mengklaim kebenaran berdasarkan subjektifnya sendiri. Yang terjadi seharusnya komunikasi intersubjektif agar kebenaran objektif bisa tercapai. Orang bisa bebas bersuara mengajukan logika (*reason*) dan pendapatnya (*argument*). Kebebasan inilah yang menjadi landasan penting bagi proyek 'teori kritis' Habermas, yakni bagaimana caranya agar tindakan komunikatif itu bisa terwujud. Kebebasan itu membuka emansipasi setiap individu untuk berpartisipasi.[4]

Orang berkumpul tak mungkin diam-diam, tetapi mereka akan berinteraksi satu sama lain. Alat untuk berinteraksi itu adalah bahasa. Dengan bahasa orang akan berkomunikasi. Dan dengan berkomunikasi orang akan *sharing* ide, pengetahuan, dan informasi. Juga, dengan komunikasi orang akan membahas solusi untuk masalah-masalahnya.

Sehingga urgensitas dari 'teori kritis' Habermas adalah dalam kerangka menjamin terciptanya komunikasi yang bebas dominasi dalam mengakses beragam kepentingan guna tercapainya keadilan sosial. Ini artinya, bahwa 'teori kritis' adalah satu upaya untuk menciptakan kondisi komunikasi yang menjamin kepada sifat umum akan norma-norma yang dapat diterima secara bersama-sama.[5]

Hanya saja, satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa masyarakat yang multikultur menurut Habermas memerlukan sebuah etika yang harus bersifat universal (rumusan ini dikenal sebagai etika diskursus). Untuk mencapai etika yang bersifat universal itu diperlukan kesepahaman rasional sebagai dasar bersama. Kesepahaman rasional bersama (konsensus rasional) itu hanya bisa

---

[4] Jurgen Habermas, *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), 158.
[5] Ahmad Abrori, "Refleksi Teori Kritis Jurgen Habermas Atas Konsesus Simbolik Perda Syariah", *Jurnal Ahkam*, Vol. 14, No. 01 (Januari, 2016), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicapai melalui jalur komunikasi. Di sini Habermas menganjurkan sebuah jalan keluar melalui 'teori tindakan komunikatif' yang kemudian menjadi basis pendasaran dari 'teori kritisnya'.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa 'teori kritis' pada dasarnya di samping sebagai usaha untuk mengantisipasi akan terjadinya disintegrasi masyarakat akibat adanya acuan dari beragam nilai maupun keyakinan yang berbeda. 'Teori kritis' juga dimaksudkan dalam kerangka mencari keseimbangan antara menghargai keunikan individu dan tuntutan untuk menciptakan kebersamaan yang substantif.

B. Konsensus Rasional[6] sebagai Alternatif

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan, bahwa Habermas berpendapat komunikasi akan membuka jalan bagi saling memahami antaraktor sehingga sampai pada konsensus rasional (kesepakatan bersama secara rasional). Jalan untuk mencapai konsensus rasional tersebut adalah dengan cara para aktor mau berdialog. Ajukan gagasan yang menurutnya benar (Habermas mengistilahkan dengan *validity claims*, atau klaim kebenaran) dengan argumentasi dan bukti-bukti. Sambil begitu, ia harus terbuka untuk dikritik. Ia pun harus menerima kebenaran yang berasal dari lawan bicara.

Dengan demikian, klaim-klaim kebenaran subjektif dari masing-masing aktor akan menemui titik temu. Akan lahir kebenaran intersubjektif, yakni konsensus rasional. Dan untuk mencapai konsensus rasional tentang klaim

[6] Konsensus rasional adalah istilah yang digunakan oleh Habermas untuk menghasilkan atau menjadikan sebuah kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama antar kelompok atau individu setelah adanya perdebatan dan penelitian yang dilakukan secara kolektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran itu, ada empat syarat yang harus dipenuhi, yaitu: *pertama*, tutur kalimat yang dinyatakan oleh aktor yang berkomunikasi itu dapat dipahami dan komprehensif. *Kedua*, proposisi yang diajukan oleh aktor itu adalah benar dan objektif, maksudnya pengetahuan yang ia bicarakan dapat dipercaya dapat diverifikasi. *Ketiga*, ia jujur dan tulus dalam mengajukan proposisinya. *Keempat*, ia berhak dan tepat menyatakan proposisinya sesuai dengan norma yang diyakininya.[7]

Gambar 4.1 (empat syarat mencapai konsensus rasional)

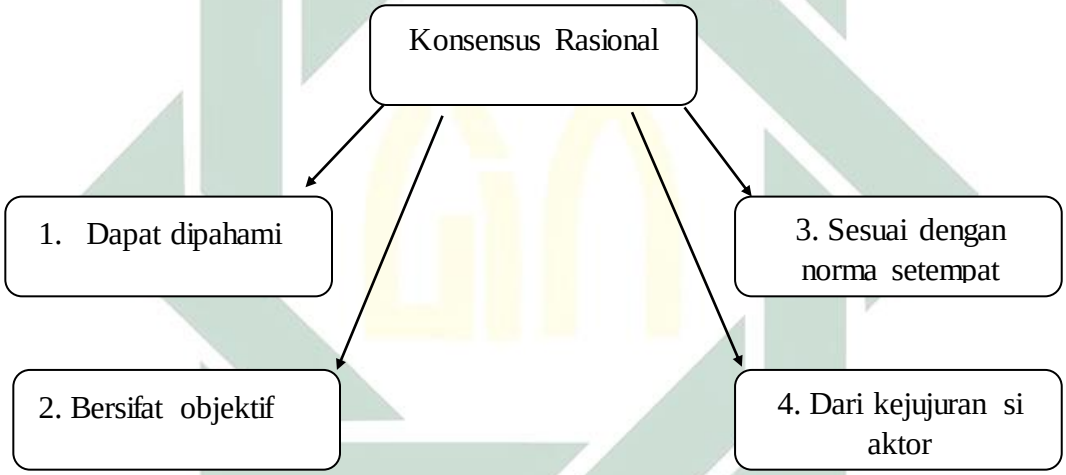

Habermas meyakini bahwa konsensus rasional akan dapat dicapai jika keempat pra-syarat itu dipenuhi, tetapi jika satu atau lebih dari pra-syarat itu tidak terpenuhi maka konsenus rasional tak akan tercapai. Namun hambatan utama untuk tercapai konsensus rasional tersebut adalah adanya kekuatan-kekuatan yang mendistorsi proses ini, mencegah tercapainya konsensus rasional, dan mempersulit terwujudnya masyarakat ideal versi Habermas ini.[8]

---

[7] Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action: Reason and Rationalization* (Boston: Beacon Press, 1984), x-xi.
[8] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2004), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menjelaskan apa yang dimaksud Habermas di atas, penulis akan merelevansikannya pada kasus MCA. Dan sebelum memasukkan keempat syarat pada kasus MCA, penulis jawab dulu soal kelompok MCA itu apakah termasuk konsensus rasional atau bukan. Dengan mengacu pada data-data yang sudah penulis paparkan pada bab III, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kelompok MCA tersebut bukan merupakan konsensus rasional, melainkan hanya konsensus simbolik.[9] Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya kata "Muslim" dalam nama "Muslim Cyber Army", namun tindakan yang dilakukan mereka tidak mencerminkan makna dari seorang "Muslim" itu sendiri. Walaupun dulu MCA memang dikenal sebagai grup yang intens melawan pemberitaan-pemberitaan yang menyerang Islam, namun dalam perkembangannya, MCA justru tumbuh menjadi grup yang menyebarkan *hoax* dan fitnah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa tindakan mereka tidak merepresentasikan ajaran Islam.

Dengan demikian, konsensus ini menjadi rapuh dan lemah. Hal ini bisa dilihat dengan melihat keempat syarat yang diajukan Habermas. *Pertama*, kelompok MCA ini telah dipahami secara berbeda-beda oleh para aktor (baik dari pihak anggota MCA maupun dari luar anggota MCA). Perbedaan pemahaman ini berpangkal pada makna kelompok MCA itu sendiri. Bagi para aktor anggota MCA, mereka memaknainya sebagai organisasi tanpa bentuk yang bertujuan untuk kewajiban membela agama Islam melalui sosial media. Sebagaimana yang dikatakan salah satu admin grup WhatsApp *The Family MCA* yang tertangkap, yaitu Rizky Surya. Ia mengungkapkan bahwa MCA merupakan organisasi tanpa

[9] Konsensus simbolik adalah istilah yang peneliti gunakan sendiri sebagai lawan dari istilah "konsensus rasional". Dan maksud dari simbolik disini berarti hanya sebagai simbol formalisasi semangat pembelaan yang bersifat subjektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk, kemudian beberapa Individu bergabung di dalamnya dan kemudian membesar: "Bisa dikatakan kami itu bagian dari MCA. MCA ini OTB (organisasi tanpa bentuk). Semacam suatu gelombang yang naik terus. Individu-individu yang bergabung dalam suatu kelompok yang akhirnya membesar.."[10] Sementara bagi aktor yang bukan dari dari anggota MCA, mereka memaknainya sebagai kelompok yang menyebarkan *hate speech* dan *hoax*.

Kedua, kelompok MCA bukanlah situasi objektif yang menggambarkan kehidupan mayoritas umat Islam. Melainkan MCA hanya diusulkan secara subjektif oleh sekelompok orang tertentu yang memiliki semangat pembelaan Islam melalui media sosial. Meski sudah berusaha untuk didiskusikan di ruang publik, tetapi subjektivitas pemahaman sekelompok orang tersebut tidak mampu merubah pemahaman objektif masyarakat umum tentang perlunya diadakan MCA. Hal ini bisa dilihat dari ucapan Wakapolri Komjen Pol Syafruddin. Ia mengatakan bahwa para pelaku pembuat dan penyebar berita *hoax* yang tergabung dalam grup *The Family MCA* bukanlah representasi umat Islam. Sebagaimana yang ia katakan: "MCA yang melakukan *hate speech* atau *hoax* itu adalah orang yang tidak bertanggung jawab bukan mencerminkan umat muslim..,"[11]

Ketiga, di antara aktor berpandangan bahwa jika makna MCA adalah pembelaan terhadap agama Islam, maka MCA dianggap bertentangan dengan hukum positif yang berlaku di negeri ini. Maksud dari hukum positif di sini adalah undang-undang peraturan yang berlaku di negeri ini, yaitu peraturan yang terkait

---

[10] "Anggota *Muslim Cyber Army*: Kami Organisasi Tanpa Bentuk" dalam https://m.detik.com/news/berita/3910119/Diakses pada jam 21.00 WIB, 12 Mei 2018.
[11] "Mengenal Secara Dekat *Muslim Cyber Army*" dalam https://tirto.id/Diakses pada jam 16.00 WIB, 14 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"perbuatan tindak pidana dengan sengaja menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada orang lain berdasarkan diskriminasi Ras dan Etnis (SARA), pasal 45A ayat (2) Jo pasal 28 ayat (2) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan/atau pasal Jo pasal 4 huruf b angka 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis dan/atau pasal 33 UU ITE". Oleh karena itu, makna MCA oleh sebagian lainnya lebih dilihat pada semangat menjalankan pembelaan Islam.

Kempat, MCA diperjuangkan oleh aktor idealis dan aktor pragmatis. Keduanya hanya bertemu pada tataran semangat, yakni semangat menghidupkan ruh Islam. Tetapi yang idealis kering oleh pengalaman sehingga konsep "Muslim" yang dibayangkan tak terukur. Sementara yang pragmatis penuh oleh kepentingan-kepentingan dibalik menyuarakan MCA ini, seperti kepentingan kelompok, kepentingan politis, dan kepentingan diakui sebagai orang Islam. Ibarat lukisan yang telah robek-robek, gambaran MCA ini tak jelas wujudnya, karena aktornya berjalan tak satu arah.

Gambar 4.2 (tidak tercapainya empat syarat konsensus rasional pada MCA dan hanya sebatas konsensus simbolik)

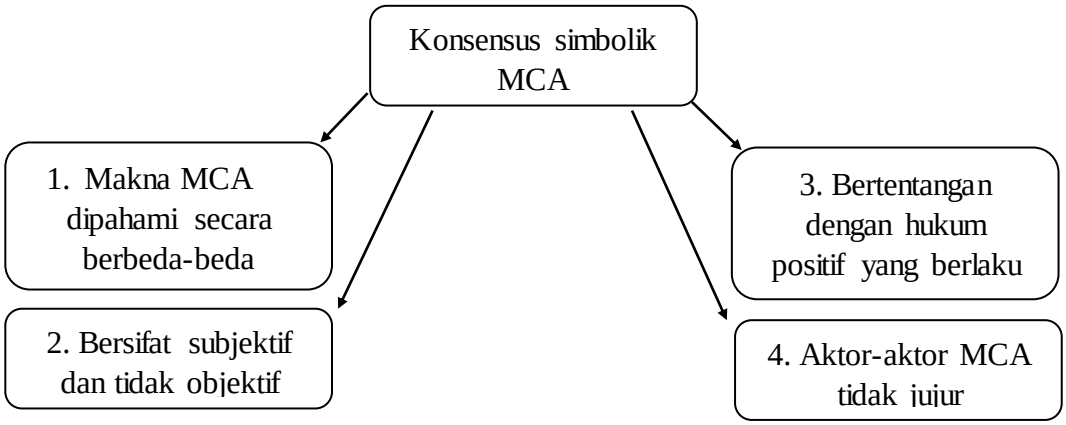

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alih-alih menyebut kelompok ini sebagai konsensus rasional, namun penulis sendiri lebih mengusulkan untuk mengistilahkannya dengan konsensus simbolik. Kesepakatan untuk membuat nama MCA ini merupakan simbol bagi krisis legitimasi yang melanda para aktor sebagaimana yang terjadi di pelbagai daerah di negeri ini paska tumbangnya pemerintahan Orde Baru. Simbol ini bisa seperti monumen atau prasasti yang akan dikenang oleh warganya tentang perjuangan para pengusul MCA. Makna simbolik MCA juga bisa seperti konsep karet: bisa dimaknai apa saja. Ia menjadi simbol bagi kekuatan-kekuatan politik lokal untuk bertarung guna menunjukkan kekuasaannya. Ia juga bisa menjadi simbol munculnya kelompok Islam 'baru' yang dulu terpinggirkan; kelompok Islam yang ingin kembali ke romantisme perjuangan penyatuan agama dan politik di negeri ini. Ia juga bisa menjadi simbol lahirnya peraturan formal tentang penggunaan media sosial sebagai sarana berdakwa, pembelaan terhadap ulama', dan antisipasi kemaksiatan. Bahkan ia bisa berarti simbol formalisasi semangat keagamaan; formalisasi yang jatuh pada formalistik. Sehingga konsensus simbolik pada akhirnya tak merubah struktur yang ada karena konsensus ini hanyalah formalistik belaka.

Senada dengan di atas, dalam konteks sosial-keislaman, konstruksi aksiologis dari 'teori kritis' Habermas adalah mengambil bentuk forum musyawarah (konsensus) yang didasari dengan sikap kebersamaan kepentingan dalam setiap individu. Pembentukan forum musyawarah dalam Islam sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an adalah lebih menekankan pada pencarian nilai-nilai kebersamaan (titik temu) yang mungkin akan dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan ditemukannya nilai-nilai kebersamaan secara universal inilah (sebagaimana yang juga dimaksudkan al-Qur'an) adalah diorientasikan dalam rangka terciptanya tanggung jawab dan kebersamaan antar setiap peserta diskursus.

Tentu suasana dari musyawarah yang dimaksud oleh al-Qur'an harus dikondisikan agar rasa tanggung jawab tersebut terbangun. Implimentasinya adalah sebuah keharusan untuk menciptakan sistem sosial-politik yang adil, yang memungkinkan akan adanya rekrutmen dan partisipasi dari setiap warga negara secara setara tanpa diskriminasi, baik dalam proses pengambilan keputusan politik maupun ikut adil dalam pengelolaan lembaga-lembaga politik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an, surat Al-Imran, ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Dalam surat di atas, dijelaskan tentang pentingnya untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang kita hadapi. Karena musyawarah merupakan sarana mempertemukan kepentingan yang bersifat personal (*juz'i*) dan kolektif (*kulli*). Musyawarah juga merupakan media komunikasi sosial, karena dalam musyawah menunjukkan adanya kebutuhan sosial yang lebih luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga halnya penciptaan suasana musyawarah, harus diorientasikan pada terjaminnya kebebasan dalam mengajukan pendapat. Dengan kata lain, musyawarah yang diperkenalkan oleh al-Qur'an sebagai prototipe sistem sosial-politik yang terbuka, egaliter dan akuntabel. Hal ini dimaksudkan agar dikembangkan dalam rangka untuk mengelola kehidupan bersama di tengah perbedaan dan orientasi sosial dari kelompok-kelompok warga negara yang berbeda-beda. Karena jika sistem sosial-politik yang dibangun secara diskriminatif hanya akan menyulut kepada konflik yang tidak akan kunjung usai.

Seharusnya umat Muslim harus membangun toleransi antar-sesama. Semangat Islam yang menjunjung tinggi pluralitas pemikiran dapat ditelaah melalui ayat-ayat al-Qur'ân tentang sikap wasatiyah (moderat) yang merupakan sikap terpilih dari masyarakat Islam yang majemuk di tengah himpitan beberapa aliran yang ada. Sebuah anjuran kepada masyarakat Islam yang majemuk untuk tidak bersikap arogan. Al-Qur'ân sendiri boleh dibilang tidak menghendaki dunia ini sebagai *Ummah al-Tauhid* akan tetapi umat yang tengah-tengah, seperti yang terdapat dalam ayat al-Qur'ân, *wa kadhâlika ja'alnâkum ummatan wasat}an*. Hal ini juga berarti bahwa hidup dengan sikap pluralis. Tidak ada sikap moderat tanpa dibarengi oleh sifat pluralisme.[12]

[12] Mukhammad Zamzami, "Teologi Humanis Jamâl al-Bannâ: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Studi Keislaman", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 1 (2012), 179. Bandingkan Mukhammad Zamzami, "Dari Rekonstruksi Epistemologis Studi Keislaman Menuju Teologi Humanis: Analisis Pemikiran Jamal al-Banna", *Annual International Conference on Islamic Studies*, XII Surabaya, 1676-1696.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Atas dasar uraian dalam bab-bab yang telah dianalisis, maka bisa disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan jawaban dari rumusan masalah yang pertama terkait dinamika narasi kebencian *Muslim Cyber Army* di media massa, maka bisa disimpulkan bahwa secara historis kelahiran *Muslim Cyber Army* diyakini ada bersamaan dan tak lepas dari berbagai macam aksi bela Islam yang sempat mewarnai tahapan Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 lalu. Selain itu, motif penyebaran *hoax* dan perang siber yang dilakukan oleh MCA juga tak lepas dari motif 'politik'. Di samping itu, mereka juga memiliki banyak anggota di sosial media, dan seluruh anggota MCA ini tergabung dalam satu grup besar bernama *The Family Muslim Cyber Army*. Di grup besar inilah konten berupa berita, video, dan foto di tampung terlebih dahulu sebelum disebarluaskan di seluruh jaringan media sosial yang berafiliasi dengan MCA. Dan di bawah grup *The Family Muslim Cyber Army* ini terdapat juga tiga grup lain yang hampir sejajar posisinya, yaitu: grup *The United Muslim Cyber Army*, *Cyber Muslim Defeat Hoax*, dan *Sniper Team* di Facebook. Pasca Pilkada DKI, kelompok MCA juga berupaya menjatuhkan oposisi politiknya rezim Jokowi. Mereka bekerjasama dengan mengembangkan isu-isu yang bernuansa SARA dan sentimen agama seperti 'penganiayaan ulama' yang jumlahnya mencapai 45 kasus, namun faktanya hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada 3 kasus yang benar-benar terjadi dan sisanya hanyalah *hoax* belaka. Selain itu, isu 'kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI)' juga dicoba untuk dibangkitkan mereka kembali dengan membuat skenario sehingga ada adegan *settingan* yang seolah-olah menggambarkan komunis telah bangkit. Penyebaran isu-isu *hoax* di media sosial tersebut ditujukan MCA untuk dapat memunculkan kecurigaan di masyarakat terhadap pemerintah yang dianggap tidak pecus mengelola bangsa.

Kedua, sedangkan berdasarkan jawaban dari rumusan masalah yang kedua terkait analisis narasi kebencian *Muslim Cyber Army* di media massa perspektif teori kritis Jurgen Habermas, melihat bahwa munculnya kelompok *Muslim Cyber Army* ini di karenakan adanya krisis legitimasi yang terjadi pada sekelompok aktor (anggota MCA) yang memiliki semangat pembelaan terhadap Islam melalui media sosial. Namun dalam perkembangannya, kelompok MCA ini justru tumbuh menjadi kelompok yang menyebarkan *hoax* dan fitnah, sehingga mereka harus berhadapan dengan hukum positif yang berlaku di negeri ini. Pada akhirnya, relasi kuasa menjadi timpang. Komunikasi juga mengalami distorsi. Makna '"Muslim" pada nama "Muslim Cyber Army" juga tak bisa disepakati bersama. Sehingga kelompok MCA hanyalah formalisasi belaka. Dan konsensus yang dicapai hanyalah konsensus simbolik. Kondisi-kondisi inilah yang pada akhirnya membuat kelompok MCA tak berjalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Untuk kelanjutan penelitian ini di tahun mendatang agar bermanfaat terhadap dunia keilmuwan dan kajian filsafat khususnya di UINSA Surabaya, maka ada beberapa hal yang penulis sarankan, yaitu:

1. Dengan merebaknya persebaran *hoax* dimedia sosial saat ini, memungkinan menjadikan masyarakat semakin mengalami kemunduran moral yang dapat membahayakan peradaban, khususnya bagi masa depan generasi muda. Masa depan apa nanti yang akan didapatkan oleh anak-anak dan remaja yang sejak kecil telah menyaksikan bahkan mengakses dan mempercayai keberadaan informasi palsu (*hoax*)? Di sinilah semestinya edukasi berperan penting dalam mengembangkan literasi media melalui sosialisasi untuk mengajarkan bagaimana cara mengakses, memilih program yang bermanfaat sesuai kebutuhan. Namun kembali lagi, yang menjadi tantangan masyarakat saat ini adalah seiring dengan derasnya arus informasi media, masyarakat pun dibuat kebingungan dan tidak mampu memilah, menyeleksi, serta memanfaatkan informasi yang sudah mereka peroleh. Hal inilah yang seharusnya menyadarkan para pengelola media arus utama (media massa) untuk bekerja lebih profesional dengan standar jurnalistik tinggi. Masyarakat saat ini butuh rujukan informasi yang terpercaya dan pada sisi itulah media massa dapat menjawabnya melalui suguhan informasi yang terverifikasi.
2. Dengan selesainya penelitian dalam bentuk skripsi yang telah penulis susun ini, bukan berarti kajian tentang penelitian ini berakhir sampai di sini. Perlu ada penelitian lebih lanjut mendiskusikan pemikiran Jurgen Habermas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila masih ada yang belum tersentuh dalam kajian ini. Terutama bagaimana merefleksikan pemikiran-pemikiran Habermas sebagai upaya menjawab persoalan-persoalan masyarakat modern yang masih belum terselesaikan hingga saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku:

Ali Fauzi, Ibrahim. *Seri Tokoh Filsafat; Jurgen Habermas*. Jakarta: Teraju, 2003.

Ardianto, Elvinaro dkk. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar Edisi Revisi.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007.

Bertens, K. *Filfasat Barat Kontemporer Inggris-Jerman.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Budi Hardiman, Francisco. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas.* Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Burton, Graeme. *Yang Tersembunyi Di balik Media, Pengantar Kepada Kajian Medi.* Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Habermas, Jurgen. *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi.* Jakarta: LP3ES, 1990.

Habermas, Jurgen. *The Theory of Communicative Action: Reason and Rationalization.* Boston: Beacon Press, 1984.

Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa Interaktif Budaya Massa.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Raharjo, Agus. Pemahaman dan Upaya-Upaya Pencegahan Berteknolog. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002.

Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern. Terj. Alimandan*. Jakarta: Kencana, 2004.

Santoso, Listiyono. *Epistemologi Kiri.* Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Septiawan, Santana K. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Sitompul, Josua. *Cyberspace, Cybercrimes, Cyberlaw Tinjaun Aspek Hukum Pidana*. Jakarta: Tatanusa, 2012.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Suhariyanto, Budi. *Tindak Pidana Teknologi Informasi (Cybercrime)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

2. Skripsi:

Irawan, Bambang. "Demokrasi Deliberatif Konstribusi untuk Negara Hukum Demokratis; Telaah atas Pemikiran Politik Jurgen Habermas dalam Perspektif Fiqh Siyasah". Skripsi, Jurusan Hukum Islam, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008.

Musliyah. "Komunikasi Politik melalui Media Massa Pasangan Mochtar Muhammad-Rahmad Efendi dalam Pilkada Walikota Bekasi Periode 2008-2013". Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.

Samroni, Imam. "Studi Epistemologi Jurgen Habermas mengenai Rasionalitas Ilmu sebagai Kekuatan Modernisme dan Implikasinya terhadap Praksis Pendidikan di Indonesia". Skripsi, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, UNY, Yogyakarta, 2004.

Sri Sanityastuti, Marfu'ah. "Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas sebagai Rekonstruksi Ilmu Sosial". Skripsi, Jurusan Komunikasi Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

3. Jurnal dan Majalah:

Abrori, Ahmad. "Refleksi Teori Kritis Jurgen Habermas Atas Konsesus Simbolik Perda Syariah", *Jurnal Ahkam*, Vol. 14, No. 01 (Januari, 2016).

Al-Maula, Maulidin. "Teori Kritis Civil Society", *Jurnal Gerbang*, Vol. 05, No. 13 (Oktober-Desember, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atabik, Ahmad. "Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas", *Jurnal Fikrah*, Vol. 01, No. 02 (Juli-Desember, 2013).

Mustaqim, Abd. "Etika Emansipatoris Jurgen Habermas dan Implikasinya di Era Pluralisme", *Jurnal Reflesi,* Vol. 2, No. 1 (Januari, 2002).

Supena, Ilyas. "Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas dan Implikasinya bagi Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman", *Jurnal Teologia*, Vol. 16, No. 01 (Januari, 2005).

Suseno, Franz Magnis. "75 Tahun Jurgen Habermas", *Majalah Basis*, edisi 11-12 (November-Desember, 2004).

Zamzami, Mukhammad. "Teologi Humanis Jamâl al-Bannâ: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Studi Keislaman", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 1 (2012).

Zuhri, "Hermeneutika dalam pemikiran Habermas", *Jurnal Refleksi*, Vol. 04, No. 01 (Junuari 2004).

4. Internet:

"Anggota Muslim Cyber Army: Kami Organisasi Tanpa Bentuk" dalam https://m.detik.com/news/berita/3910119/Diakses pada jam 21.00 WIB, 12 Mei 2018.

"Black Campaign" dalam https://id.m.wikipedia.org/ Diakses pada jam 13.00 WIB, 08 Mei 2018.

"Kami Bukan Grup Anonymous" dalam https://x.detik.com/detail/investigasi/20180309/Diakses pada jam 20.30 WIB, 12 Mei 2018.

"Menelusuri Jejak Para Admin dan Anggota Muslim Cyber Army" dalam https://kumparan.com/Diakses pada jam 21.00 WIB, 09 Mei 2018.

"Menelusuri Kelahiran Muslim Cyber Army" dalam http://metrotvnews.com/Diakses pada jam 14.00 WIB, 08 Mei 2018.

"Menelusuri Otak Dibalik Muslim Cyber Army" dalam http://m.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/Diakses pada jam 15.30 WIB, 14 Mei 2018.

"Mengenal Secara Dekat Muslim Cyber Army" dalam https://tirto.id/Diakses pada jam 19.00 WIB, 09 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Motif Muslim Cyber Army: Sebar Hoax Penyerangan Ulama dan Ganggu Pemerintahan Yang Sah" dalam https://m.kumparan.com/Diakses pada jam 22.00 WIB, 16 Mei 2018.

"Muslim Cyber Army Bermotif Politik dan Ingin Kudeta Pemerintah, Siapa Dalangnya?" dalam http://tribunnews.com/2018/03/05/Diakses pada jam 23.00 WIB, 15 Mei 2018.

"Muslim Cyber Army: Bujuk Rayu Jihad dan Cari Duit dari Medos" dalam https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180302101629-20-279882/Diakses pada jam 19.30 WIB, 10 Mei 2018.

"Muslim Cyber Army: Fenomena Politik Media Sosial" dalam https://www.asumsi.co/post/Diakses pada jam 20.00 WIB, 03 April 2018.

"Netizen" dalam https://id.m.wikipedia.org/Diakses pada jam 16.00 WIB, 10 Juli 2018.

"Para Sniper dan Serangan Gabungan pada Malam Hari" dalam https://x.detik.com/detail/investigasi/20180309/Diakses pada jam 22.30 WIB, 12 Mei 2018.

"Pemberitaan Palsu" dalam https://id.m.wikipedia.org/Diakses pada jam 13.00 WIB, 08 Mei 2018.

"Polisi: The Family Muslim Cyber Army Penyebar Isu Ulama Diserang Orang Gila" dalam https://m.detik.com/news/berita/3888185/Diakses pada jam 14.00 WIB, 15 Mei 2018.

"Ucapan Kebencian" dalam https://id.m.wikipedia.org/Diakses pada jam 13.00 WIB, 08 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id